

**PRASANGKA (ZAM) TERHADAP ORANG LAIN**

**(Studi Ma'anil al-Hadith atas Hadis Riwayat Imam Muslim No. 2563**

**Perspektif Ilmu Psikologi)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :

**FERIZAL AINUN NAFI'AH**

**(E95216059)**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferizal Ainun Nafi'ah  
NIM : E95216059  
Prodi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Judul Skripsi : PRASANGKA ( ZAN) TERHADAP ORANG LAIN

(Studi Ma'anil al-Hadith atas Hadis Riwayat Imam Muslim  
No. 2563 Perspektif Ilmu Psikologi)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambilalihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 17 Juni 2020

Pembuat pernyataan



Ferizal Ainun Nafi'ah  
NIM: E95216059

## SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh:

Nama : Ferizal Ainun Nafi'ah

NIM : E095216059

Prodi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : PRASANGKA ( ZAN) TERHADAP ORANG LAIN

(Studi Ma'anil al-Hadith atas Hadis Riwayat Imam Muslim

No. 2563 Perspektif Ilmu Psikologi)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Maret 2020

Pembimbing I

  
Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag  
NIP: 197111021995032001

Pembimbing II

  
Dr. Hj. Muzaiyyanah Mutasim Hasan, MA  
NIP: 195812311991032001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "PRASANGKA (*Z/AN*) TERHADAP ORANG LAIN

(Studi Ma'anil al-Hadith atas Hadis Riwayat Imam Muslim No. 2563 Perspektif Ilmu

Psikologi)" yang ditulis oleh Ferizal Ainun Nafi'ah ini telah diuji di depan Tim

Penguji pada tanggal 30 Juni 2020

Tim Penguji:

1. Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag : 

2. Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag : 

3. Fathoniz Zakka, M. Th.I : 

4. Athoillah Umar, MA : 

Surabaya, 7 Agustus 2020

  
Bekas  
Dr. Kurniati, M.Ag  
NIP.196409181992031002



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ferizal Ainun Nafi'ah  
NIM : E9516059  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Hadis  
E-mail address : ainunnafiah2603@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

Prasangka (*Zan*) Terhadap Orang Lain

(Studi *Ma'anil al-Hadith* atas *Hadith* Riwayat Imam Muslim Nomor 2563 Perspektif Ilmu Psikologi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Agustus 2020

Penulis

  
(Ferizal Ainun Nafi'ah)

## ABSTRAK

Ferizal Ainun Nafi'ah: NIM E95216059. Prasangka (*Zan*) terhadap Orang Lain (Studi Ma'anil al-Hadith atas Hadis Riwayat Imam Muslim No. 2563 Perspektif Ilmu Psikologi)

Dalam penelitian ini dilengkapi oleh hadis Nabi tentang larangan berprasangka terhadap orang lain dalam riwayat Imam Muslim nomor 2536. Serta mengkaji terkait kualitas hadis, pemaknaan hadis, dampak prasangka perspektif Ilmu Psikologi Kesehatan serta Kontribusi kitab Imam Muslim dalam keilmuan hadis.

Setiap manusia tidak akan bisa jauh dari namanya prasangka baik dan buruk. Namun prasangka yang dimaksudkan kali ini mengacu kepada prasangka yang buruk. Pada era sekarang, prasangka sangat sering dijumpai, contoh kecil ketika kita melihat sesuatu yang mungkin masih belum tau akan kebenarannya dan sudah menerka-nerka atau menduga-duga maka disitulah titik awal munculnya sebuah prasangka. Permasalahan ini sering terjadi dalam kehidupan sosial, baik antar individu ataupun antar kelompok. Prasangka yang sering muncul bisa membawa dampak yang kurang baik terhadap kesehatan fisik maupun mental.

Sedangkan kontribusi yang diberikan oleh kitab Imam Muslim sangat banyak sekali, yaitu diantaranya bisa dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, bahasa yang digunakan juga sangat ringan karena Imam Muslim dalam pemaknaannya juga sangat dibatasi agar tidak melebar kemana-mana. Imam Muslim termasuk ahli hadis yang sangat selektif sekali dalam menghimpun hadis-hadis Nabi.

Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini yakni, kualitas hadis yang sahih baik secara sanad maupun matan. Hadis berstatus maqbul dan dapat dijadikan hujjah. Seseorang yang memiliki prasangka terus menerus maka akan berdampak tidak baik terhadap lingkungan masyarakat dan juga akan berdampak buruk terhadap kesehatan fisik dan mentalnya. Maka wajar dan masuk akal jika Nabi melarang untuk menjauhi perilaku prasangka. Karena dampaknya juga sangat dahsyat dan membahayakan.

Kata Kunci: *Prasangka, kesehatan*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>C. Rumusan Masalah.....</b>	<b>5</b>
<b>D. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>E. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>6</b>
1. Aspek Teoritis .....	6
2. Aspek Praktis .....	6
<b>F. Telaah Pustaka .....</b>	<b>7</b>

<b>G. Metodologi Penelitian dan Pendekatan.....</b>	<b>8</b>
1. Model dan Jenis Penelitian.....	8
2. Sumber Data.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10
4. Teknik Analisa Data.....	11
5. Pendekatan .....	12
<b>H. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>12</b>
<b>BAB II MA'ANI AL HADITH, ILMU PSIKOLOGI DAN PRASANGKA....</b>	<b>14</b>
<b>A. Ma'ani al-Hadith.....</b>	<b>14</b>
1. Pengertian Ma'ani al-Hadith.....	14
2. Objek Ilmu Ma'ani al-Hadith.....	17
3. Pendukung Ilmu Ma'ani al-Hadith .....	18
4. Macam-macam Pendekatan dalam Ilmu Ma'ani al-Hadith .....	20
<b>B. Metode Penelitian Hadis.....</b>	<b>23</b>
1. Kritik Sanad Hadis .....	23
2. Kritik Matan Hadis.....	28
<b>C. Ilmu Psikologi Kesehatan.....</b>	<b>30</b>
1. Pengertian Ilmu Psikologi Kesehatan .....	30
2. Hubungan Ilmu Psikologi dan Ilmu Kesehatan .....	32
<b>D. Prasangka .....</b>	<b>34</b>
1. Pengertian Prasangka .....	34



2. Teori Prasangka.....	37
3. Faktor Penyebab Prasangka .....	39

### **BAB III KITAB SAHIF IMAM MUSLIM DAN HADIS TENTANG**

#### **PRASANGKA (ZAN) TERHADAP ORANG LAIN ..... 41**

##### **A. Manhaj Kitab Sahif Imam Muslim ..... 41**

1. Biografi Imam Muslim.....	41
2. Karya-karya Imam Muslim.....	45
3. Metode Penulisan Kitab Sahif Muslim .....	46
4. Kitab Sahif Muslim dalam Penilaian Para Ulama.....	53
5. Kritik Terhadap Kitab Sahif Muslim.....	54

##### **B. Takhrij Hadis ..... 55**

1. Data Hadis.....	55
2. Takhrij.....	55
3. Skema Sanad Tunggal.....	58
4. Skema Sanad Gabungan .....	61
5. Data Perawi .....	61

##### **C. I'tibar ..... 64**

### **BAB IV KUALITAS HADIS, KONTRIBUSI KITAB IMAM MUSLIM SERTA**

#### **MAKNA ZAN TERHADAP ORANG LAIN DAN DAMPAKNYA ..... 66**

##### **A. Kualitas Hadis tentang ZAN dalam Riwayat Imam Muslim No. 2563 ..66**

1. <i>Kritik</i> Sanad Hadis .....	66
2. Kritik Matan Hadis.....	70
<b>B. Kontribusi Kitab Ṣaḥīḥ Imam Muslim dalam Keilmuan Hadis ....</b>	<b>73</b>
<b>C. Pemahaman Makna Hadis tentang Prasangka (ZAN) terhadap Orang Lain.....</b>	<b>74</b>
<b>D. Implikasi ZAN terhadap Kehidupan.....</b>	<b>81</b>
1. Dampak Zan terhadap Pelaku Zan.....	81
2. Dampak Zan terhadap Lingkungan.....	88
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>90</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu hukum sumber utama setelah Alquran adalah hadis Nabi. Kajian ilmu hadis semakin lama semakin meningkat, dikarenakan sangat banyak ulama atau pentahqiq kitab-kitab hadis terdahulu untuk merevisi lagi agar lebih update dan bisa disesuaikan dengan fenomena zaman sekarang. Namun sebenarnya, jika ditarik ulur kebelakang upaya dalam penjagaan atas hadis telah dimulai sejak zaman para sahabat yang menerima hadis dilakukan dengan cara yang sangat selektif.<sup>1</sup> Hal seperti ini

merupakan sebuah upaya penjagaan keautentikan hadis itu sendiri.

Agar dapat memahami sebuah hadis, maka diperlukannya sebuah penerangan hadis.<sup>2</sup> Jika menyinggung terkait tentang perkembangan sejarah syarah hadis, otomatis perkembangannya mengikuti perkembangan hadis juga, dapat diartikan bahwa perkembangan syarah ini datang setelah perkembangan hadis sudah mengalami beberapa dekade perjalanan. Maka dengan demikian sangat penting peran syarah hadis dalam studi hadis dan sejarah perkembangannya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 1.

<sup>2</sup> Syarah memiliki sebuah makna yakni menafsirkan, menerangkan atau membeberkan makna dari hadis yang ingin diketahui maknanya lebih mendasar lagi. Lihat M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), vi.

<sup>3</sup> Istilah syarah hadis yang telah dikenal oleh berbagai macam kalangan ini merupakan sebuah proses

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang sempurna dengan paket komplit yaitu, jasmani, rohani dan nafsani (kejiwaan).<sup>4</sup> Bagian fisik pada manusia itu disebut sebagai jasmani. Rohani yang memiliki fungsi sebagai penggerak dari jasmani. Sedangkan nafsani yaitu sebagai pengait antara jasmani dan rohani. Dalam nafsani terdapat tiga elemen yaitu, akal, hati dan nafsu. Namun dalam elemen hati inilah yang memiliki peranan penting karena ia sebagai penanggungjawab dan pengendali struktur-struktur yang lain dalam jiwa.<sup>5</sup>

Saat hati bisa dikendalikan dengan baik, maka akan menumbuhkan sebuah prasangka yang baik, sedangkan jika hati tidak bisa dikendalikan maka akan menumbuhkan sebuah prasangka yang buruk. Manusia akan tidak bisa hidup sendiri, manusia pasti membutuhkan orang lain karena merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia juga memerlukan interaksi atau komunikasi antar sesama. Namun terkadang sebuah perpecahan atau perselisihan itu muncul dikarenakan manusia yang begitu mudah dalam menjasty orang lain.<sup>6</sup> Sehingga timbullah prasangka-prasangka yang buruk kepada sesama.

Di dalam Alquran telah dijelaskan bahwa Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah, "Konsep Hati Menurut Al-Ghazali", *Jurnal Reflektika*, vol. 11, no. 11 (Malaysia: Januari, 2016), 59.

<sup>5</sup> Ibid, 60.

<sup>6</sup> Mubarak Bakri, "Prasangka dalam Al-Qur'an", *Jurnal Rausyan Fikr*, vol. 14, no. 1 (Juni, 2018), 62.

<sup>7</sup> Alquran, 49:12.

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa, Allah SWT melarang hamba-Nya yang beriman dari perilaku prasangka, yaitu melemparkan tuduhan terhadap keluarga, saudara dan sesama umat manusia lainnya yang bukan pada tempatnya, karena dari sebagian prasangka itu merupakan perbuatan dosa.<sup>8</sup> Allah SWT juga melarang hamba-Nya untuk menceritakan aib-aib sesama saudara muslim, baik itu benar adanya atau tidak. Karena yang benar saja sudah dilarang oleh Allah SWT apalagi yang tidak benar, maka hal tersebut dapat menimbulkan sebuah fitnah terhadap sesama.<sup>9</sup>

Nabi SAW juga mensabdakan dalam sebuah riwayatnya yaitu,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا»<sup>10</sup>

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata; Aku membaca kitab Malik dari Abu Az Ziyad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah mencari-cari isu; janganlah mencari-cari kesalahan;

<sup>8</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, ter., M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari (tp: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 487.

<sup>9</sup> Jati Wahyuni, "Nilai-nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki dalam Q.S. An-Nur ayat 11-20 tentang Sikap Tabayun dan Kehati-hatian Menerima Berita di Era Teknologi Informasi", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 4, no. 1 (Oktober, 2019), 71.

<sup>10</sup> Muslim ibn al-Hajāj Abu al-Hasan al-Qusyairī al-Naysābūrī, Bab Larangan mencari-cari kesalahan orang lain, bersaing dan berburuk sangka, juz 4, no. 2563 (Bairūt: Dar Iḥya al-Turats al-'Arābī), 1985.

janganlah saling bersaing; janganlah saling mendengki; janganlah saling memarahi; dan janganlah saling membelakangi (memusuhi)! Tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."

Dalam Kitab *Subulus Salam* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan prasangka di sini yaitu sebuah tuduhan yang belum jelas buktinya.<sup>11</sup> Sering sekali seseorang memiliki prasangka buruk terhadap orang lain, baik mendengar sebuah informasi atau melihat sesuatu yang terkadang belum tentu sesuai dengan apa yang didengar dan dilihatnya. Menurut Neil Neven, prasangka merupakan sebuah kegiatan evaluasi yang bersifat negatif terhadap sesama individu ataupun kelompok.<sup>12</sup> Dalam prasangka disini juga memiliki tiga unsur komponen yaitu, afektif, kognif dan perilaku yang mana, ketiga komponen tersebut sama-sama mengacu kearah yang negatif. Dengan munculnya sebuah prasangka seperti ini, maka akan berdampak buruk juga terhadap psikologi kesehatan seseorang. Baik secara rohani maupun jasmaninya.

Maka demikian, dalam penulisan karya ilmiah inilah akan dibahas lebih lengkap lagi terkait larangan berprasangka buruk terhadap orang lain yang berdampak terhadap psikologi kesehatan seseorang.

---

<sup>11</sup> Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Salam*, Jilid 3, ter., Ali Nur Medan, Darwis dan Ghana'im (Jakarta: Darus Sunnah, 2008), , 896.

<sup>12</sup> Neil Neven, *Psikologi Kesehatan*, alih bahasa: Agung Waluyo (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2000), 56.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan gambaran dari latar belakang di atas, berikut beberapa masalah yang teridentifikasi untuk diteliti:

1. Definisi prasangka
2. Dampak prasangka
3. Prasangka dalam perspektif psikologi kesehatan
4. Pengungkapan makna hadis Prasangka (*Zan*) dalam hadis Imam Muslim

Penelitian ini hanya terfokus pada satu masalah yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari, yakni Larangan Berprasangka terhadap Sesama. Lebih dalam lagi, penelitian ini akan fokus pada aspek psikologi kesehatan dalam tubuh dan hati. Adapun objeknya yakni keterkaitan dengan hadis Nabi yang ada dalam riwayat Imam Muslim.

## C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka menimbulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang *Zan* dalam riwayat Imam Muslim no. 2563?
2. Bagaimana pengungkapan makna dan dampak prasangka (*zan*) dalam perspektif psikologi kesehatan?
3. Bagaimana kontribusi kitab Sahih Muslim dalam kajian keilmuan hadis?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Dapat mengetahui kualitas hadis tentang *Zan* dalam riwayat Imam Muslim no. 2563
2. Dapat mengungkapkan serta menemukan makna dan dampak prasangka (*zan*) dalam perspektif psikologi kesehatan
3. Dapat menjelaskan kontribusi kitab Sahih Muslim dalam kajian keilmuan hadis

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sekurang-kurangnya pada dua aspek sebagai berikut:

##### *1. Aspek Teoritis*

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam keilmuan hadis dan dapat menambah pengetahuan terkait psikologi kesehatan yang dihubungkan dengan hadis. Tidak terlepas dari itu, diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian sejenis di era yang akan datang.

##### *2. Aspek Praktis*

Diharapkan dalam penelitian ini akan menambah kepedulian dan kesadaran lingkungan sekitar atau masyarakat umum dalam mengatasi atau memperhatikan hal-hal kecil, karena prasangka buruk ini dianggap menduduki



presentasi besar dalam kehidupan sekarang. Maka demikian, penelitian ini bertujuan untuk membuka kesadaran bagi para sarjana, kaum akademis dan peneliti bahwa dampak psikologi kesehatan yang disebabkan dari prasangka buruk sangatlah tidak baik bagi jasmani dan rohani, apalagi dikaitkan dengan hadis Nabi yang ada.

#### **F. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka ialah bagian yang paling penting dan dimaksudkan untuk memberi kesan kemurnian penelitian. Adapun tentang Larangan Berburuk Sangka, pembahasannya dalam bentuk buku-buku, jurnal, skripsi masih ada yang kurang. Banyak sekali yang mengaitkan dengan kehidupan sosial dan nilai pendidikan, diantaranya:

1. Nilai Hadis tentang Larangan Berburuk Sangka dalam Sunan al-Tirmidzi no. 1995, Skripsi, Khamdana Zuhroini, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010. Skripsi ini membahas tentang kualitas, kejujuran dan makna hadis.
2. Implikasi Berburuk Sangka terhadap Kehidupan Sosial: Telaah Surat al-Hujurat ayat 12, Skripsi, M. Ridho Iwan Nanda, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. Skripsi ini membahas tentang penafsiran Alquran pada makna berburuk sangka.
3. Nilai-nilai Pendidikan Etika Sosial dalam al-Qur'an: Kajian Q.S Al-Hujurat ayat 11-13, Skripsi, Ani Tuti Aswanti, 2014. Skripsi ini membahas tentang pendidikan etika sosial.

Selain penelitian di atas, terdapat penelitian lain yang masih tersebar diberbagai jurnal, buku ataupun artikel. Adapun dari penelitian-penelitian di atas, belum terdapat penelitian secara khusus yang menjadikan hadis tentang berburuk sangka dikaitkan dengan psikologi kesehatan sebagai objeknya. Di sini dapat terlihat perbedaan serta posisi penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

## **G. Metodologi Penelitian dan Pendekatan**

### *1. Model dan jenis penelitian*

Penelitian ini menggunakan model kualitatif. Model kualitatif ialah sebuah gambaran kompleks dalam meneliti kata-kata dari hasil laporan yang bersumber dari pandangan responden dan melaksanakan studi terhadap situasi yang dialami untuk memperkuatnya.<sup>13</sup> Metode penelitian ini lebih mengutamakan terhadap makna dan nilai.<sup>14</sup>

Dalam hal ini yang akan dibahas secara mendalam adalah kualitas, kejujuran dan pemaknaan hadis dari beberapa aspek yaitu *syarh al-hadis, asbab al-wurud* dalam hadis mengenai larangan berburuk sangka terhadap sesama. Melalui penjelasan tersebut, bertujuan untuk mencari makna larangan berburuk sangka.

Adapun terkait dengan jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan ini merupakan sebuah

---

<sup>13</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 34.

<sup>14</sup> Ibid.

penelitian yang menyajikan bahan pustaka seperti buku, jurnal, skripsi, kitab-kitab hadis dan data yang bersifat literature lainnya. Bahan pustaka ini dijadikan sebagai sumber utama dalam kajian ini dan bertujuan untuk menelusuri data, konsep dan lain sebagainya yang menjadi bagian dari penelitian itu sendiri.

## 2. *Sumber data*

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diambil dari data pustaka yang terbagi menjadi dua jenis sumber yaitu:

### a. *Sumber data primer*

Sumber primer merupakan sumber utama yang dibutuhkan dan berkaitan langsung dengan pokok pembahasan. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai sumber primer yaitu Kitab Hadis Imam Muslim dan *Al-Minhaj Sharah Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Hajāj* karya *Abū Zakariyā Muḥyiyi al-Dīn Yahyā ibn Sharaf al-Nawawiy*.

### b. *Sumber data sekunder*

Sumber data sekunder merupakan data pendukung atau penunjang sebagai penguat analisis penelitian. Dalam hal ini sumber sekunder yang digunakan adalah:

- 1) Kitab Kutub al-Sittah
- 2) Metodologi Syarah Hadis karya M. Alfatih Suryadilaga
- 3) *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya *Ibn Hajr al-‘Asqalani*

4) *Mu'jam al-Mufahras* karya A.J Wensinck

5) Psikologi Kesehatan, Neil Neven

### 3. Teknik pengumpulan data

Berdasarkan data yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu mencari dan mengumpulkan dokumen penelitian kepustakaan (*library research*). Beberapa metode yang meliputi pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

#### a. *Takhrīj al-Hadīth*

*Takhrīj al-Hadīth* adalah sebuah metode yang digunakan untuk mencari keberadaan hadis dalam kitab-kitab induk, kemudian diteliti dari sisi sanad maupun dari sisi matannya dengan menggunakan ketentuan-ketentuan ilmu hadis, sehingga status hadis tersebut dapat ditemukan baik secara kualitas maupun kuantitasnya.<sup>15</sup>

#### b. *I'tibār*

*I'tibār* yaitu menampilkan hadis yang sama namun dari jalur yang berbeda. *I'tibar* dilakukan dengan tujuan mengkategorikan *muttaba' tām* atau *muttaba' qāṣir* yang berujung pada akhir sanad yang berbeda.<sup>16</sup> Dengan menggunakan *i'tibār*, hadis yang semula berstatus rendah dapat terangkat satu tingkat apabila ada hadis dari riwayat lain yang lebih kuat perawinya.

<sup>15</sup> Syuhudi Ismail, *Metodeologi Penelitian Hadist Nabin* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 42.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 167.

#### 4. Teknik Analisa Data

Langkah selanjutnya setelah terkumpulnya data adalah melakukan analisis data, hal ini dilakukan untuk mengetahui kesimpulan dari penelitian ini. Kritik sanad dan matan merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data. Ilmu yang digunakan dalam kritik sanad adalah *ilmu rijāl al Hadīth* untuk mengetahui sejarah dan keadaan kehidupan perawi hadis. *Ilmu tārikh al-ruwāh* untuk mengetahui di mana dan kapan perawi dilahirkan, dari siapa ia menyampaikan dan menerima hadis. *Ilmu jarh wa al-ta'dīl* untuk mengetahui kepribadian perawi sehingga diketahui diterima atau tidaknya riwayatnya. *Ilmu taḥammul wa al-adā'* untuk mengetahui bagaimana cara perawi menerima dan menyampaikan hadis.

Langkah selanjutnya setelah melakukan kritik sanad adalah melakukan kritik matan. Tujuan melakukan kritik matan dapat diketahui apakah dalam hadis tersebut ada *shaz* atau *'illah*. Baik berupa penambahan lafal, lafal matannya terbalik dari asalnya, atau berubah titik dan harakat matan hadis dari asalnya. Kemudian dilanjutkan dengan memahami isi kandungan dari hadis tersebut.

#### 5. Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian disini menggunakan pendekatan psikologi. Psikologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji secara khusus tentang kejiwaan manusia. Maka dari disiplin ilmu disini, dapat ditemukan

sebab dan akibat seseorang melakukan hal tertentu. Baik yang dapat berakibat kepada dirinya sendiri maupun berakibat kepada orang lain dan juga yang dapat mengakibatkan terganggunya kesehatan psikis maupun fisik.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari bab dan sub bab, yang dirangkum meliputi lima bab dalam penelitian ini. Diantaranya:

BAB I: Pendahuluan, dalam Bab ini memiliki arti penting pada penulisan skripsi ini, karena di sini mempunyai gambaran yang jelas tentang permasalahan, diantaranya Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II: Bab ini yaitu berisi tentang Landasan Teori yang akan dibuat sebagai struktur dalam penelitian ini yaitu, Pengertian Prasangka, Macam-macam Prasangka, Faktor Penyebab Prasangka, Dampak Prasangka, Mengatasi Prasangka.

BAB III: Sajian Data, Bab ini berisikan tentang Biografi Imam Muslim, Kitab Imam Muslim, Metode Kritik Hadis, *Takhrīj*, *I'tibār*, Skema Sanad hadis tentang Larangan Berprasangka Buruk terhadap Sesama Muslim, Teori Jarh wa Ta'dil.

BAB IV: Analisa Data, untuk Bab ini membahas inti dari penelitian skripsi yaitu Berprasangka Buruk terhadap Sesama Muslim terkait dengan Psikologi Kesehatan.

BAB V: Bab ini merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan jawaban dari rumusan masalah dan saran penelitian ini untuk masyarakat Islam.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### MA'ANI AL-HADITH, ILMU PSIKOLOGI DAN PRASANGKA

#### A. Ma'ani al-Hadith

##### 1. Pengertian Ma'ani al-Hadith

Ilmu ini awalnya disebut dengan *fiqh al-hadith*, namun sekarang lebih disapa akrab dengan ilmu ma'anil hadis. Ilmu ma'anil hadis ialah mempelajari ilmu tentang pemahaman terhadap hadis Nabi saw. dengan menentukan berbagai aspek diantaranya konteks dan struktur bahasa teks pada hadis, situasi munculnya hadis, posisi dan kedudukan Nabi saw. saat menyampaikan hadis, situasi masyarakat yang menyertai Nabi saw, dan bagaimana mengkaitkan teks hadis pada zaman Nabi saw dengan zaman milenial sekarang ini. Sehingga dapat memahami maksud hadis tersebut tanpa harus kehilangan relevansinya dengan konteks milenial saat ini.<sup>17</sup> Al-Khatthabi menyebutnya sebagai istilah *fahm al-hadith*, maksudnya ialah setelah diketahui validitas hadis, maka diwajibkan harus terjun lebih dalam lagi untuk memahami hadis, karena memahami hadis itu merupakan buah dari ilmu hadis.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 4.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 10.



Sebenarnya ilmu ini sudah ada sejak zaman Nabi saw. namun belum dikenal dengan istilah ma'ani al-hadith. Istilah ma'ani al-hadith muncul di era modern dengan mengacu pada disiplin ilmu sendiri. Jika ditarik kebelakang, sebenarnya ilmu ini sudah dipakai sejak dulu saat Nabi saw. masih ada. Namun bedanya dulu masih belum terlalu kompleks atau banyak permasalahannya, sehingga ketika Nabi saw. menyampaikan hadis, para sahabat mengikuti secara langsung proses pemaknaan dan pemahaman terhadap hadis tersebut. Apalagi pada saat itu Nabi saw menyampaikan hadis menggunakan bahasa Arab yang mana dapat memudahkan para sahabat untuk mengetahui konteks pembicaraannya sekaligus mengerti maksud dari hadis yang disampaikan oleh Nabi saw.

Awal munculnya ilmu hadis, terkait kajian pemahaman matan hadis masih belum mendapatkan perhatian khusus. Karena pada saat ulama mutaquddimin lebih fokus terhadap membuktikan otentisitas hadis. Sedangkan pada generasi ulama berikutnya atau ulama mutaakhirin berupaya untuk memberikan penjelasan terkait maksud suatu hadis. dapat diartikan bahwa sebenarnya ilmu ma'ani al-hadith ini sudah dilakukan, untuk menguatkan argument ini semua dapat dibuktikan dengan munculnya berbagai kitab syarah hadis diantaranya:<sup>19</sup>

- a. *Fath al-Bāri*, Syarah Ṣaḥīḥ Bukhārī, karya Ibn Hajar al-‘Asqalāni
- b. *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, karya Imam al-Nawawī

---

<sup>19</sup> Ibid., 5.

- c. *Syarḥ al-Muwatḥtha' Imam Malik, karya Jalāluddīn Abdurrahmān al-Suyuthi*
- d. *'Aunul Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwud. Karya Abū Thayyib Muhammad Syams al-Haqq al-'Azhim*

Telepas dari itu semua, ada faedah yang dapat diambil di dalam ilmu ma'ani ini diantaranya:<sup>20</sup>

- a. Mengetahui kemukjizatan alquran dari segi sisi kebaikan susunan dan sifatnya, keindahan dalam setiap kalimatnya, kehalusan kata ijaz yang telah dijadikan ciri khas oleh Allah SWT. dan masih banyak lagi yang lainnya.
- b. Dapat menemukan rahasia *balaghah* dan *fashahah* dalam bahasa Arab yang berbentuk puisi ataupun prosa, serta bisa membedakan antara kalimat yang baik dan kalimat yang kurang baik (bernilai rendah).

Jika dilihat dari faedah-faedah tersebut, maka ketika dihubungkan dengan persoalan hadis ilmu ma'ani al-hadith berperan untuk memahami makna dari redaksi hadis secara valid serta mempertimbangkan faktor-faktor yang berhubungan dengannya.

---

<sup>20</sup> Naili Imamah, "Relevansi Hadis tentang Larangan Menggambar Makhluk Bernyawa Di Masa Sekarang (Studi Ma'anil Hadis), Skripsi tidak diterbitkan (Surakarta: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2019), 17.

## 2. *Objek Ilmu Ma'ani al-Hadith*

Ilmu Ma'ani al-Hadith ini merupakan salah satu cabang disiplin ilmu dari ilmu hadis, yang mana di dalamnya ia memiliki objek kajian tersendiri. Disini ilmu ma'ani al-Hadith memiliki dua objek kajian, objek material dan formal.<sup>21</sup> Pertama, objek material ialah suatu bidang yang bertugas menyelidiki sebuah ilmu yang bersangkutan lebih dikhususkan terhadap matan-matan hadis. Sedangkan objek formal ialah objek yang menjadi paradigma darimana ilmu itu melihat objek material tersebut, yang mana melainkan dari matan-matan hadis itu sendiri.

Dari sini dapat ditarik garis bahwa, ilmu ma'ani al-hadith merupakan bagian keluarga dari ilmu hadis, yang mana objek formalnya ialah matan-matan hadis itu sendiri. Muncul dari para ulama menentukan bahwa hadis yang akan dikaji dengan menggunakan pendekatan ilmu ma'ani al-hadith maka hadisnya harus berkualitas muttawatir, ṣahīḥ atau hasan. Disebabkan hadis-hadis yang seperti itu secara kualitatif dinilai sah untuk diamalkan. Walaupun kebetulan hadis tersebut itu termasuk dalam derajat lemah, maka pendapat sebagian para ulama bisa digunakan dalam keutamaan amal dengan persyaratan tertentu.

---

<sup>21</sup> Ibid., 11.

### 3. Pendukung Ilmu Ma'ani al-Hadith

Ilmu Ma'ani tidak bekerja sendirian, akan tetapi ia memiliki ilmu pendukung lainnya sebagai pelengkap. Diantara ilmu pendukung lainnya yaitu:

#### a. Ilmu Asbabul Wurud

Ilmu ini adalah salah satu ilmu pendukung dari segi latar belakang disabdakannya suatu hadis. Menurut Syeikh Muhammad Mahfudz al-Tirmisi, ia mengatakan bahwa:<sup>22</sup>

“Maka sesungguhnya kadang seseorang tidak mungkin dapat mengetahui penafsiran suatu hadis, tanpa mengetahui tentang kisah dan penjelasan mengenai latar belakang sampainya hadis. Maka mengetahui sebab turunnya hadis merupakan cara kuat untuk memahami makna hadis”.

Nah dengan demikian, ilmu asbabul wurud ini sangat membantu dalam menerangkan makna hadis, untuk menentukan mana yang bersifat ‘*amm* dan mana yang bersifat *khās*.

#### b. Ilmu Tawarikhul Mutun

Ilmu ini dikhususkan untuk membahas tentang sejarah matan hadis. Sebenarnya dalam ilmu ini perlu dikembangkan lagi untuk teori kategori hadis yang makiyyah dan madaniyah, sama halnya seperti dalam disiplin ilmu Ulumul Quran.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Mustaqim, *Ilmu Ma'ani*, 14.

<sup>23</sup> *Ibid.*,15.

Ilmu tawarikkhul mutun berguna sekali untuk mengetahui *nāsikh wa mansūkh* suatu hadis. Imam Sirajuddin Abu Hafsh Amr al-Bulkiy memberikan perhatian khusus terkait ilmu ini, yang dikaji dalam bukunya yang berjudul *Mahasinu al-Ishtilah*.<sup>24</sup>

c. *Ilmu al-Lughah*

Ilmu lughah disini memiliki banyak cabang disiplin ilmu antara lain yaitu, ilmu nahwu, ilmu ṣaraf, ilmu balaghah dan masih banyak lagi. Sangat penting sekali dalam mempelajari ilmu ini, dikarenakan dibutuhkan juga untuk mencermati redaksi-redaksi matan hadis, sehingga bisa mendapatkan makna teks hadis dengan tepat secara linguistiknya.<sup>25</sup>

d. *Hermeneutik*

Seperti yang dinyatakan oleh Roger Trigg bahwa sudut pandang hermeneutic merupakan sebuah penafsiran terkait teks klasik, yang mana setiap permasalahan harus diarahkan agar teks tersebut dapat dipahami dalam konteks kekinian yang situasinya jelas berbeda dengan konteks dahulu,. Variasi hermeneutik yang menonjol dalam sudut pandang pemahaman hadis kontemporer ini memastikan bahwa setiap teks pada matan hadis sangat perlu dicermati secara kritis. Bahkan perlu juga untuk dicurigai pemahaman hadis tersebut, sebenarnya ada kepentingan apa dibalik pemahaman tersebut.

<sup>24</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta:Kalimedia, 2015), 9.

<sup>25</sup> *Ibid.*,16.

#### 4. *Macam-macam Pendekatan dalam Ilmu Ma'ani al-Hadith*

Ada beberapa pendekatan dalam upaya memahami hadis Nabi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan keutuhan makna hadis<sup>26</sup> melalui pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

##### a. *Pendekatan bahasa*

Pendekatan bahasa ini sangat diperlukan dalam memahami makna dari matan hadis, pendekatan ini tidak dapat dipisahkan darinya. Mengingat bahwa Nabi saw. menyampaikan hadis menggunakan bahasa Arab dengan susunan yang baik dan benar, maka pendekatan bahasa ini dapat membantu dalam meneliti matan hadis. Selain itu juga bisa dibuat untuk menilai matan hadis apabila ditemukan perbedaan lafadz dalam matannya.<sup>27</sup> Pendekatan bahasa juga dilakukan apabila pada matan hadis terdapat tanda-tanda keindahan bahasa yang mengandung makna majazi (metafora) sehingga berbeda dengan pengertian haqiqi.<sup>28</sup>

##### b. *Pendekatan Sosio-Historis*

Pendekatan sosio-histori ialah gabungan dari dua fakta yang dijadikan satu yaitu, fakta sosial dan fakta historis.<sup>29</sup> Fakta sosialnya yaitu pesan dari redaksi matan hadisnya yang sangat melekat tentang bagaimana situasi dan kondisi antara individu dengan masyarakat dan

<sup>26</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatannya* (Yogyakarta: Idea Press, 2011), 66.

<sup>27</sup> Naili Imamah, "Relevansi Hadis", 26.

<sup>28</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis*, 68.

<sup>29</sup> Mustaqim, *Ilmu Ma'anil*, 64.

kultur serta adat yang telah diterapkan pada saat itu. Sedangkan fakta historisnya harus memvalidasi dengan cara menjarh wa ta'dilkan, agar didapatkan sebuah informasi yang sangat akurat. Jadi pendekatan sosio-historis ini merupakan upaya dalam mengetahui hadis dengan mempertimbangkan kondisi dan konteks sosio-histori pada saat Nabi menyampaikan hadis.<sup>30</sup>

c. *Pendekatan Antropologi*

Antropologi ialah ilmu sosial yang terfokus mengkaji tentang manusia. Objek kajiannya yaitu manusia yang ada di dalam lingkungan masyarakat suku bangsa, kebudayaan dan prilakunya.<sup>31</sup>

Dalam memahami hadis, pendekatan ini dapat diartikan sebagai pendekatan yang melihat pada praktek keagamaan, tradisi dan budaya yang sedang berkembang dimasyarakat pada saat Nabi menyampaikan hadisnya. Pendekatan ini juga memiliki kontribusi untuk membuat sebuah penjelasan yang dapat meyakinkan tentang apa yang terjadi sesungguhnya dengan manusia diberbagai situasi hidup dengan kaitan ruang dan waktu.<sup>32</sup> Jadi pendekatan ini sangat cocok sekali jika digabungkan dengan pendekatan sosio-historis.

---

<sup>30</sup> Ibid.,65.

<sup>31</sup> Naili Imamah, "Relevansi Hadis", 30.

<sup>32</sup> Ibid.

d. *Pendekatan Psikologi*

Pendekatan psikologis ini merupakan suatu pendekatan yang memahami hadis dengan melihat kondisi psikis Nabi saw. dan masyarakat yang dihadapi Nabi saw. saat menyampaikan hadis tersebut. Terdapat banyak hadis yang lahir dari respon Nabi saw terkait tindakan atau perilaku para sahabat, maka dari itu hadis Nabi saw juga berhubungan dengan kondisi yang terjadi pada saat itu. Maka demikian, kondisi psikologi Nabi pada saat menyampaikan hadis dan hal-hal yang dapat berhubungan dengan Nabi saw, sangat membantu sekali dalam memahami keutuhan makna hadis tersebut. Bahkan, kondisi psikologis dan kemampuan para sahabat dalam menerima hadis dari Nabi saw dan hal-hal yang berkaitan dengan diri sahabat, juga dapat berpengaruh dalam memahami makna hadis.<sup>33</sup>

**B. Metode Penelitian Hadis**

**1. Kritik sanad hadis**

Secara etimologi sanad artinya bersandar atau menyandarkan sesuatu. Sedangkan secara terminologi sanad adalah deretan para perawi yang meriwayatkan hadis sampai tersambung kepada Rasulullah.<sup>34</sup> Kritik sanad ini merupakan salah satu kajian terpenting dalam keilmuan hadis, dikarenakan sanad inilah yang akan menentukan sebuah kualitas dan kuantitas dari suatu

<sup>33</sup> Naili Imamah, "Relevansi Hadis", 31.

<sup>34</sup> Muhid, Syaifullah dkk., *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: Maktabah Asjadiyah, 2018), 77.



hadis.<sup>35</sup> Sehingga dari sinilah dapat diketahui hadis tersebut termasuk golongan *Maqbūl* atau *Mardūd*.<sup>36</sup> Adapun syarat-syarat ke-*ṣahīḥ*-an sanad hadis ialah sebagai berikut:

a. Rawinya adil

Definisi adil menurut ar-Razi ialah perawi yang muslim, mukallaf dan tidak fasik.<sup>37</sup> Menurut Ibnu's-Sam'any yang dimaksud dengan keadilan perawi disini ialah jika memenuhi empat syarat: *pertama*, selalu memelihara ketaqwaan (melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya), *kedua*, menjauhi dosa-dosa kecil, *ketiga*, menjauhi semua perkara mubah yang dapat menggugurkan iman dan dapat mengakibatkan penyesalan, *keempat*, tidak menjadikan pegangan dari pendapat salah satu mazhab yang bertentangan dengan syara'.<sup>38</sup>

b. Rawinya *ḍabīṭ*

*Ḍabīṭ* artinya adalah orang yang memiliki ingatan yang kuat. Jika seorang rawi sudah dikatakan rawi yang *ḍabīṭ* berarti ia memiliki sisi positif lebih banyak daripada sisi negatifnya, termasuk hafalannya pun sangat baik. Sehingga para *muhaddīthin* menganjurkan dalam pengambilan hadis hendaknya mengambil dari hadis yang telah

<sup>35</sup> Musthofa Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Hidayah, 1992), 28.

<sup>36</sup> *Maqbūl* yang memiliki arti sama dengan hadis yang diterima, sedangkan *Mardūd* adalah hadis yang tidak dapat diterima atau dalam istilah lain berarti hadis yang ditolak. Lihat: Manshur Mochtar, *Kamus Istilah Hadis* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2014), 306.

<sup>37</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: Alma'arif, 1974), 120.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 119.

diriwayatkan oleh rawi yang memiliki sifat *ḍabīṭ* dan adil, karena ketika rawi tersebut sudah memiliki kategori keduanya maka ia disebut dengan rawi yang *thiqah*.<sup>39</sup>

c. Tidak *shādh* (janggal)

Kejanggalan ini biasanya muncul dengan adanya perselisihan antara suatu hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang maqbul dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih kuat darinya, disebabkan dengan adanya kelebihan sanad atau *keḍabīṭan* perawinya.<sup>40</sup> Dengan adanya permasalahan serupa, maka solusi yang harus digunakan ialah dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang setema, lalu dibandingkan satu dengan yang lainnya dan tak lupa juga melihat kualitas dari perawinya. Jika terdapat rawi yang lebih *thiqah* dari rawi yang *thiqah* maka dapat dikatakan bahwa hadis tersebut memiliki unsur *shādh*.<sup>41</sup>

d. Tidak adanya cacat (*'illat*)

*'Illat* dalam hadis merupakan bentuk penyakit yang samar dan dapat mempengaruhi kualitas ke*ṣahīḥan* dalam hadis.<sup>42</sup> Menurut pendapat dari *Ibnu al-Ṣalaḥ*, *al-Nawawi* dan *Nur al-Din 'Itr* mengatakan bahwa *'illat* disini bisa disebut sebagai benalu dalam kualitas hadis, yang mana menjadi penyebab hadis yang mulanya terlihat *ṣahīḥ* menjadi tidak

<sup>39</sup> Ibid., 122.

<sup>40</sup> Ibid., 123.

<sup>41</sup> Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis dan Metodologis* (Malang: UIN Press, 2008), 78.

<sup>42</sup> Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul*, 122.

*ṣaḥīḥ*.<sup>43</sup> Sedangkan menurut Mahmud al-Thahhan, cara agar mengetahui secara detail ada atau tidaknya *'illat* dalam suatu hadis yaitu dengan cara sebagai berikut:<sup>44</sup>

- 1) Mengumpulkan semua sanad dengan tujuan bisa mengetahui ada dan tidaknya *tawabi'* dan *shawahid*.
- 2) Memerhatikan sisi perbedaan para periwayatnya.
- 3) Memerhatikan lebih khusus terhadap kualitas para perawinya, baik tentang keadilannya, ke*dabitannya* maupun yang lainnya.

Setelah memahami tentang syarat-syarat perawi yang *ṣaḥīḥ*, maka selanjutnya harus memahami juga tentang disiplin ilmu yang membahas khusus tentang perawi yaitu salah satunya *Ilmu Rijal al-Hadīth*, ialah disiplin ilmu yang membicarakan tentang sejarah kehidupan para periwayat hadis baik dari golongan sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it-tabi'in*.<sup>45</sup> Namun demikian, *ilmu rijal al-hadīth* ini juga memiliki dua cabang disiplin ilmu lainnya diantaranya yaitu, *Ilmu Tarikh al-Ruwah* dan *Ilmu Jarh wa Ta'dil*.

a. *Ilmu Tarikh al-Ruwah*

Ilmu ini membahas tentang kapan dan dimana seorang perawi dilahirkan dan wafat, dari siapa ia menerima hadis dan mengambil hadis.

Menurut pandangan Dr. Muhammad 'Ajjaj al-Khaṭīb<sup>46</sup> mengatakan

<sup>43</sup> Imron Maulana, "Hadis Shahih dan Syarat-syaratnya", *Article* (Stain Pamekasan: Oktober 2018), 8.

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul*, 280.

<sup>46</sup> Ibid., 295.

bahwa ilmu tarikh al-ruwah ialah ilmu yang bertujuan untuk mengetahui segala hal yang berhubungan dengan periwayatan hadis. Baik dari segi tanggal lahir dan wafatnya, guru dan muridnya, dimana asala kampung halamannya, pernah merantau kemana saja, dan negeri-negeri yang pernah ia kunjungi untuk mendapatkan atau mencari hadis dari sumbernya. Inti dari ilmu ini yaitu mempelajari dan mengetahui tentang biografi dan jejak para perawi hadis. Adapun beberapa Kitab Tarikh al-ruwah yang dapat dijadikan sebagai rujukan seperti Kitab *al-Tarikh al-Kabir*, *Tarikh Naisaburi*, *Tarikh al-Baghdad* dan masih banyak lagi.<sup>47</sup>

b. *Ilmu Jarh wa Ta'dil*

Memiliki dua kata yaitu *jarh* dan *ta'dil*. Makna dari kata *jarh* ialah cacatnya sifat perawi hadis, yang mana pencacatan ini bersangkutan dengan keadilan atau *keḍabiṭan*. Sedangkan makna dari kata *ta'dil* ialah bermakna sebaliknya, memuji dan memberikan penilaian kepada perawi hadis yang berkaitan dengan keadilan dan *keḍabiṭan*.<sup>48</sup> Bisa dikatakan juga bahwa ilmu ini membahas tentang perawi hadis dari segi diterima atau ditolak periwayatannya, pernyataan tersebut datang dari Dr. Muhammad 'Ajjaj al-Khathib.<sup>49</sup> Terdapat syarat-syarat untuk orang yang mau men-jarh-kan dan men-ta'dil-kan, yakni: berilmu pengetahuan, taqwa, wara', jujur, menjauhi fanatik golongan dan mengetahui sebab-

<sup>47</sup> Ibid., 299.

<sup>48</sup> Muhid, Syaifullah dkk., *Metodologi*, 161.

<sup>49</sup> Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul*, 307.

sebab men-jarh-kan dan men-ta'dil-kan. Di lain sisi ditemukan juga adanya ta'arudl antara jarh dan ta'dil. Dalam memecahkan masalah tersebut ada beberapa pendapat para ulama yang dapat dijadikan sebagai solusi, diantaranya:<sup>50</sup>

- 1) Jarh harus diutamakan secara mutlak
- 2) Ta'dil harus diutamakan daripada jarh
- 3) Apabila jumlah mu'addilnya lebih banyak daripada jarhnya, maka harus didahulukan ta'dil
- 4) Masih pada ke-ta'arudl-annya selama belum ditemukan yang merajihkannya.

## 2. *Kritik matan hadis*

Dalam menentukan kualitas hadis tidak berhenti pada kritik sanad hadis saja melainkan juga berlanjut terhadap matan hadisnya. Adapun syarat atau kriteria suatu matan yang *ṣahīḥ* ialah terhindarnya dari *'illat* dan *shādh*.

### a. Matan terlepas dari *'illat* (cacat)

Tidak hanya sanad yang diwajibkan terhindar dari *'illat* namun matan juga diwajibkan terhindar dari *'illat*. Keberadaan *'illat* pada matan biasanya tersembunyi dan ketika dilakukan pengkajian terhadap matan hadis yang awalnya terlihat *ṣahīḥ* bisa berubah derajat menjadi tidak

---

<sup>50</sup> Ibid., 312-313.

*ṣaḥīḥ*.<sup>51</sup> Para ulama muḥaddithin memiliki cara metodologis dalam melacak keberadaan *'illat* pada matan hadis dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mentakhrij matan yang bersangkutan untuk diketahui seluruh jalur sanadnya.
- 2) Melakukan i'tibar bertujuan untuk mengetahui muttabi'nya.
- 3) Meneliti data dan menelisik kedekatan nisbah ungkapan terhadap narasumber, periwayat dan susunan kalimat pada matan.

Tidak lepas dari semua itu, menurut al-Khatib al-Baghdadi ia mengatakan bahwa matan hadis yang dikategorikan sebagai matan yang *ṣaḥīḥ* bisa dinyatakan jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:<sup>52</sup>

- 1) Tidak berlawanan dengan Alquran
- 2) Tidak berlawanan dengan akal sehat
- 3) Tidak berlawanan dengan hadis muttawatir
- 4) Tidak berlawanan dengan amalan yang telah disepakati oleh para ulama
- 5) Tidak berlawanan dengan dalil yang sudah jelas dan pasti
- 6) Tidak berlawanan dengan hadis ahad yang memiliki kualitas *ṣaḥīḥnya* yang sangat kuat

<sup>51</sup> Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis Analisis tentang ar-Riwāyah bi al-Ma'nā dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 78.

<sup>52</sup> Muhid, Syaifullah dkk., *Metodologi*, 231.

b. Matan terbebas dari *shādh* (kejanggalan)

*Shādh* dalam matan memiliki makna yang sama dengan *shādh* yang ada pada sanad, yaitu kejanggalan. Ternyata tidak hanya pada sanad saja yang harus terbebas dari kejanggalan, melainkan matan juga harus terbebas dari kejanggalan. Dugaan *shādh* pada matan hadis dapat ditemukan sesudah melakukan perbandingan terhadap matan-matan hadis yang setema beserta sanadnya masing-masing.<sup>53</sup> Faktor yang dapat mempengaruhi adanya *shādh* atau kejanggalan pada matan ialah, *idrāj*,<sup>54</sup> *maqlūb*,<sup>55</sup> *idtirab*.<sup>56</sup>

## C. Ilmu Psikologi Kesehatan

### 1. Pengertian Ilmu Psikologi Kesehatan

Pada dasarnya psikologi terpisah menjadi dua kata yang berasal dari *Psyche* dan *Logos*. Dari kedua kata ini memiliki arti masing-masing yaitu *Psyche* adalah jiwa sedangkan *Logos* adalah ilmu. Dapat diartikan sebagai ilmu jiwa yang berdasarkan norma-norma ilmiah modern yang merupakan

<sup>53</sup> Noorhidayati, *Kritik Teks*, 83.

<sup>54</sup> Memiliki arti menyisipkan. Maksudnya ialah, penyisipan kata maupun kalimat ini dilakukan oleh perawi dari kalangan sahabat yang langsung menyatu dengan ucapan awal matan hadis tanpa adanya tanda pemisah dan tidak menyebutkan narasumber yang telah menyisipkannya. Letak kata maupun kalimat yang disisipkan ini biasanya ada diantara depan, tengah ataupun belakang pada bagian matan hadis. Lihat: Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 87.

<sup>55</sup> Dalam bahasa artinya yang terbalik. Dijelaskan bahwa sebagian ungkapan pada matan menjadi terbalik atau tertukar posisi letaknya oleh periwayat tertentu, yang mana bagian depan jadi pindah di bagian belakang dan sebaliknya. Lihat: *Ibid.*, 94.

<sup>56</sup> *Idtirab* yang terjadi pada matan yaitu bila sebuah hadis dengan tema tertentu dan diriwayatkan dari berbagai sanad dan perawi sahabatnya tunggal. Dan ketika ungkapan pada matan tersebut mengesankan maksud yang saling bertentangan maka, sulit untuk dikompromikan. Lihat: *Ibid.*, 96.

sebuah istilah dalam bahasa Indonesia yang berisikan sebagai tanggapan, pemikiran, spekulasi dan khayalan mengenai ilmu jiwa pada umumnya.<sup>57</sup>

Banyak versi yang datang dari para ahli tentang definisi psikologi. Diantaranya dari S. Freud menurutnya psikologi adalah ilmu tentang ketidaksadaran manusia. Selanjutnya terlontar dari Descartes dan Wundt bahwa psikologi ialah ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Ada juga yang mengatakan bahwa psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku ataupun ilmu tentang aktivitas individu yang terkait dengan motorik, kognitif dan emosional menurut sebagian para ahli.<sup>58</sup>

Titik fokus pada pemahaman psikologi yakni mengenai pengaruh psikologi bagaimana manusia tetap sehat, mengapa mereka sakit dan bagaimana respon mereka ketika sakit. Maka dari sini kegunaan psikologi pun turut berperan dalam mempelajari berbagai isu dan menggiatkan intervensi untuk menolong orang agar tetap sehat atau sembuh dari penyakit.<sup>59</sup> Dalam suatu contoh yaitu ketika seseorang selalu memiliki pemikiran negatif terhadap orang lain maka disinilah tugas psikologi mencari gejala atau penyebabnya, mengapa ia selalu memiliki pemikiran negatif terhadap orang lain.

Dasar pokok untuk sebuah penelitian dan praktik dalam psikologi merupakan sebuah pengertian dari kesehatan. Pada tahun 1948 WHO

---

<sup>57</sup> H. Sestiono M, *Psikologi Kesehatan* (Yogyakarta: Psikosain, 2019) 1.

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Ibid., 2.



mendefinisikan kesehatan “sebuah area komplit dari fisik, mental dan sosial well being dan tidak semata-mata hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan”.<sup>60</sup>

Psikologi kesehatan merupakan salah satu cabang disiplin ilmu dari ilmu psikologi, yang menerapkan sebuah prinsip psikologi untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit.<sup>61</sup> Ilmu Kesehatan sendiri itu merupakan ilmu yang mempelajari tentang segala hal mengenai cara merawat seseorang yang mengalami gangguan kesehatan, baik seseorang yang sedang membutuhkan sebuah terapi penyembuhan secara fisik maupun mental atau bahkan seseorang yang masih sehat akan tetapi membutuhkan suatu konsultasi.<sup>62</sup>

Psikologi kesehatan mengulik bermacam permasalahan personal dan praktis dalam membentuk indikator kesehatan. Dalam hal ini bisa lebih memahami perilaku hidup sehat, sebab dan akibatnyapun juga butuh untuk ditelusuri lebih lanjut lagi. Lebih-lebih ditelusuri oleh diri sendiri yang dapat ditemukan melalui pengalaman, sikap, pengertian dan pengetahuan. Sudut pandang Psikologi Kesehatan saat ini sering menggunakan pendekatan atau perspektif bio-psiko-sosial.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Inge Wattimena, “Kedokteran Keluarga: Menumbuhkan Suasana Positif dalam Keluarga melalui Psikologi Kesehatan untuk Mencapai Kesejahteraan yang Optimal”, *Jurnal Widya Medika Surabaya*, Vol. 4, No. 1 (April 2018), 57.

<sup>62</sup> Sestiono M, *Psikologi Kesehatan*, 31.

<sup>63</sup> Wattimena, “Kedokteran Keluarga”, 58.

## **2. Hubungan Ilmu Psikologi dan Ilmu Kesehatan**

Karena ilmu psikologi sendiri merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang keadaan atau kondisi jiwa setiap manusia maka ada kaitannya dengan profesi kesehatan yang memiliki hubungan erat dengan manusia yang dalam kondisi fisiknya sakit dengan otomatis secara psikis pun juga ikut sakit. Meskipun Psikologi dan Kesehatan merupakan dua bidang yang terpisah, akan tetapi keduanya masih memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Dalam bidang kesehatan fokusnya hanya membantu individu yang kesehatannya sedang terganggu untuk diberikan tindakan kesehatan dan pemulihan.

Psikologi dilihat dari sudut pandang yang lain yakni merupakan studi terkait proses mental dan perilaku seorang individu. Maka demikian, ada keterkaitan antara seorang perawat dengan psikologi yaitu untuk membantu seseorang pulih dari masalah kesehatan, perawatpun juga harus senantiasa bisa memahami perilaku dan keadaan emosional seorang pasien. Hal ini merupakan suatu yang sangat penting bagi seorang perawat mempunyai keinginan untuk membantu pasiennya pulih dari suatu penyakit. Dengan seperti itu, dibutuhkannya hubungan antara Ilmu Psikologi dengan Ilmu Kesehatan.

Satu dari sekian banyak cara untuk meningkatkan psikologi adalah dengan membantu perubahan terhadap perilaku seseorang, seperti contohnya dalam hal pola pikir mental mereka. Seorang perawat harus bertekad dengan

optimis untuk bisa membawa pasiennya pada zona kenyamanan agar bisa selalu berpikir dengan positif. Dengan tujuan untuk mengembangkan hubungan yang sehat ini, penting sekali untuk seorang perawat mampu dalam memahami reaksi emosional dan psikologi dalam diri pasiennya, karena itu semua merupakan sebuah kunci untuk memahami keadaan pasien yang sebenarnya. Namun disisi lain, seorang perawat juga harus mumpuni dalam hal kepekaan terhadap pasien yang sedang dalam kondisi marah, depresi, takut maupun kebingungan. Karena ketika perawat itu mampu untuk mengerti kondisi tersebut, maka ia akan mengambil tindakan yang sangat diperlukan untuk menangani emosi pasien tersebut dengan baik dan tidak akan sampai memperkeruh kondisi kesehatannya.<sup>64</sup>

Dengan demikian psikologi mampu meningkatkan profesi kesehatan ketika semua itu diterapkan dengan baik dan benar. Ada juga terkait dengan teori psikologi dan penelitian yang membuktikan bahwa psikologi ini juga memiliki manfaat bagi individu dalam profesi kesehatan. Meskipun sebagian besar kesehatan terkait dengan biologi, namun tetap ada unsur psikologi dan sosialnya untuk kesehatan. Asalkan mampu untuk memahami dan menerima gagasan-gagasannya, maka akan terlihat lebih baik lagi.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Sestiono M, *Psikologi Kesehatan*, 36.

<sup>65</sup> Ibid.

## D. Prasangka

### 1. Pengertian prasangka

Jika dilihat dalam KBBI, prasangka memiliki definisi yaitu, sebuah penilaian atau pendapat awal yang bersifat buruk terhadap sesuatu yang belum diketahui, diselidiki, maupun dicari akan sumber kebenarannya.<sup>66</sup> Hal seperti ini sering dijumpai dalam lingkungan masyarakat yang bersosial. Menurut Byrne dan Baron, mereka berpendapat bahwa prasangka merupakan bentuk perilaku yang negatif terhadap sebuah kelompok tertentu.<sup>67</sup> Prasangka dalam hal ini mustahil akan terjadi jika seseorang tidak mengalami kontak atau interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat.

Ketika seseorang sudah menyelam dalam sebuah kehidupan bermasyarakat maka banyak dikitnya akan menimbulkan sebuah prasangka, entah itu berupa prasangka yang baik maupun prasangka yang buruk. Dalam dunia psikologi, prasangka seperti ini biasa disebut dengan prasangka sosial. Yang mana prasangka sosial memiliki makna yaitu sikap atau perasaan seseorang terhadap komunitas manusia tertentu seperti, ras atau budaya yang memiliki perbedaan dengan kelompok orang yang memiliki prasangka tersebut.<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), 423.

<sup>67</sup> Christiany Juditha, "Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 12, No. 1 (2015), 94.

<sup>68</sup> Nur Mazidah, *Psikologi Sosial* (Surabaya: UIN SA Press, 2014), 50.

Tidak heran jika seseorang berada ditengah-tengah masyarakat luas dan secara otomatis akan muncul sebuah prasangka-prasangka terhadap apa yang sedang dilihatnya, sedang didengarnya maupun sedang dialaminya. Jika yang muncul merupakan sebuah prasangka yang baik maka, tidak akan menimbulkan efek apapun terhadap golongan lain ataupun individu yang lain. Beda lagi jika yang muncul yaitu sebuah prasangka yang buruk atau negatif maka, akan menimbulkan efek yang buruk juga terhadap golongan lain atau individu yang lain.

Dalam islam prasangka atau *zan* secara bahasa artinya sangkaan, dugaan, keyakinan.<sup>69</sup> Sedangkan secara istilah menurut Ibnu Arabi adalah memberikan sebuah definisi yang seseorang membiarkan dua hal terjadi dalam pikirannya, namun dari satu diantaranya memiliki nilai yang lebih dominan dari yang lain.<sup>70</sup> Di dalam alquran juga dijelaskan bahwa makna dari *zan* tidak hanya memiliki satu makna saja melainkan memiliki banyak makna. Pertama, tuduhan, seperti halnya menuduh seseorang berbuat hal buruk tanpa dilandasi oleh bukti-bukti yang akurat.<sup>71</sup> Kedua, yakin, layaknya orang yang meyakini tentang kematian pasti akan melaksanakan shalat dengan khusyuk.<sup>72</sup> Jika ditarik kesimpulan bisa diartikan sebagai ragu dan yakin. Karena ketika

<sup>69</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 249.

<sup>70</sup> Mubarak Bakri, "Prasangka dalam Al-Qur'an", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14. No. 1 (Juni-2018), 69.

<sup>71</sup> Alquran, 49:12 ; Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, ter., M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari (tp: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004), 487.

<sup>72</sup> Alquran, 2:46.

masuk dalam ranah keburukan *ẓan* mempunyai arti sangkaan dan ragu. Sedangkan ketika masuk dalam ranah kebaikan *ẓan* berarti yakin. Jadi, ketika masuk dalam konteks keburukan maka disebut dengan *su'uzan* yang berarti bersangka buruk. Namun ketika masuk dalam konteks kebaikan disebut dengan *husnuẓan* yang berarti berkeyakinan baik bukan berprasangka baik.<sup>73</sup>

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian prasangka ini yaitu sebuah sangkaan, dugaan atau penilaian buruk terhadap orang lain maupun kelompok tertentu yang masih belum disertakan oleh bukti yang konkrit. Namun dalam pandangan islam bahwa prasangka disini dapat dibagi jadi dua macam yaitu, prasangka baik dan prasangka buruk. Akan tetapi, prasangka yang diungkap disini lebih dominan kearah yang negatif atau buruk, sedangkan untuk prasangka yang baik itu bukan disebut dengan prasangka baik melainkan disebut dengan berkeyakinan baik terhadap orang lain maupun kelompok tertentu

## 2. *Teori prasangka*

Dapat diketahui bahwa teori terkait dengan prasangka sangatlah banyak. Namun disini akan diuraikan dua teori tentang prasangka yaitu teori kategorisasi sosial dan teori kognitif.

### a. *Teori Kategorisasi Sosial*

Teori ini mempunyai landasan dasar bahwa setiap individu menyimpan kedominanan untuk mengelompokkan dirinya dan orang

---

<sup>73</sup> Bakri, "Prasangka dalam Al-Qur'an", 70.

lain dalam berbagai kategori. Menurut Boden hausen, Kang dan Peery, teori kategorisasi sosial mempunyai fungsi epistemik (berhubungan dengan pengetahuan atau kognitif) mendasar, yaitu mengatur dan menstrukturkan pengetahuan semua orang tentang dunia.<sup>74</sup> Setiap individu tanpa didasari ia akan melakukan kategorisasi berdasarkan atribut misalkan, etnis, agama, pekerjaan, usia dan lain sebagainya. Dengan adanya kategorisasi ini, maka dapat diketahui dasar mengenai objek sosial yang sedang dihadapi, baik dengan cara bersikap dan berperilaku pada momen tertentu atau bahkan memprediksi perilaku suatu objek sosial di masa yang akan datang. Kategorisasi sosial ini merupakan sebagai dasar terbentuknya identitas sosial.<sup>75</sup>

b. *Teori Kognitif*

Teori Kognitif ialah menjelaskan cara individu berpikir tentang prasangka dan bagaimana seorang individu dalam memproses sebuah informasi dan memahaminya secara subjektif tentang orang lain dan dunia.<sup>76</sup> Kognitif memiliki sifat tertentu yang sistematis, yang biasanya ikut serta dalam pembentukan kesan. Seorang pengamat berusaha untuk mengembangkan sebuah kesan yang terstruktur mengenai orang lain, yang dapat menimbulkan distorsi (memutarbalikkan fakta). Bahkan

---

<sup>74</sup> Subhan E H, Meutia N, Rahma F, dkk., *Psikologi Sosial: Pengantar dalam Teori dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humaika, 2018), 187.

<sup>75</sup> Ibid.

<sup>76</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Prasangka>, diakses 1 Mei 2020 07.33.

mereka juga memberikan tanggapan secara hiperbola terhadap stimulus yang paling menonjol diantaranya.<sup>77</sup> Upaya semacam ini secara otomatis akan menimbulkan prasangka dan stereotip.<sup>78</sup>

### 3. *Faktor penyebab prasangka*

#### a. *Identitas sosial*

Identitas sosial ialah sebuah identitas yang dimiliki atau dipakai oleh setiap individu sebagai anggota kelompok sosial tertentu. Pada saat seseorang memakai identitas sosial merupakan sebuah kebanggaan tersendiri dan sebagai harga diri. Ketika kelompok tertentu dinilai positif maka semakin kuat identitas kelompok dan harga diri. Jika dinilai sebaliknya, artinya dinilai negatif maka perasaan tidak suka terhadap kelompok lain juga akan meningkat, disinilah prasangka diperkuat.<sup>79</sup>

#### b. *Perbandingan sosial*

Konsekuensi dari perbandingan ini adalah adanya suatu penilaian terhadap sesuatu yang lebih baik atau buruk. Prasangka di sini muncul disaat seorang individu menilai adanya perbedaan yang mencolok. Dapat diartikan dengan adanya kondisi dan situasi yang tidak seimbang yang dapat memunculkan prasangka tersebut.<sup>80</sup>

<sup>77</sup> Nur Mazidah, *Psikologi Sosisal* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 58.

<sup>78</sup> Menurut Lippman stereotip ialah suatu gambaran yang muncul dikepala kita, yang dapat memudahkan seseorang berpikir mengenai individu dari berbagai kelompok. Lihat: Subhan E H, Meutia N, Rahma F, dkk., *Psikologi Sosial*, 174.

<sup>79</sup> Mazidah, *Psikologi Sosisal*, 52.

<sup>80</sup> *Ibid.*, 53.



c. *Konflik-realistis*

Jika dilihat dari teori konflik-realistis prasangka muncul karena adanya kompetisi yang terjadi antara kelompok sosial satu dengan kelompok yang lainnya, yang merebutkan kesempatan atau sumber daya yang terbatas.<sup>81</sup>

d. *Deprivasi relatif*

Sebuah keadaan psikologis seorang individu yang merasakan ketidakpuasan terhadap kesenjangan subjektif yang dirasakan oleh keadaan diri dan kelompoknya dibandingkan dengan yg lain. Deprivasi dapat menyebabkan timbulnya sebuah persepsi ketidakadilan. Nah, ketika perasaan sudah mengalami ketidakadilan yang timbul karena deprivasi maka mendorong munculnya prasangka.<sup>82</sup>

e. *Frustrasi*

Prasangka bisa datang dari hasil frustrasi dimana seorang individu ingin mencapai suatu tujuan akan tetapi dihalangi oleh pihak lain. Akhirnya dapat cenderung mengakibatkan munculnya prasangka terhadap pihak yang dianggap telah menghalangi tujuannya. Dengan demikian, prasangka bisa dijadikan sebagai mekanisme mempertinggi harga diri atau mengalihkan ancaman terhadap harga diri.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Ibid.,54.

<sup>82</sup> Ibid.

<sup>83</sup> Ibid.,55.

## BAB III

### KITAB SHAHIH IMAM MUSLIM

#### A. Manhaj Kitab Shahih Imam Muslim

##### 1. *Biografi Imam Muslim*

Imam Muslim merupakan seorang imam besar yang mashur dikalangan ulama hadis khususnya. Nama lengkap dari Imam Muslim yaitu Abū al-Ḥusain bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi al-Naisābūrī.<sup>84</sup> Nama Imam Muslim juga dinisbatkan pada kabilah neneknya yaitu Qusairi bin Ka'ab bin Rabi'ah bin Sa'sa'ah, merupakan suatu keluarga bangsawan besar.<sup>85</sup> Imam Muslim dilahirkan di kota Naesābūr, pada tahun 204 H dan Imam Muslim sudah mempelajari hadis dari sejak kecil. Pada saat usia dinilah Imam Muslim sangat serius dalam mempelajari dan mencari sebuah hadis.

a. Pada masa itu Imam Muslim sangat terkenal sebagai seorang ulama yang gemar untuk berpergian dan melampaui beberapa negara untuk menuntut ilmu. Diantara daerah atau negara yang pernah Imam Muslim datangi ialah Bashrah, Madinah, Mekkah, Hijaz, Tabuk, Fusthat, Jerussalem, Damaskus, Syam, Bagħdad, ar-Ray.<sup>86</sup> Namun tidak cukup hanya sekedar melaluinya, Imam Muslim pun juga belajar dari para guru dimasing-

---

<sup>84</sup> Muhammad Abu Zahw, *The History Of Hadith* (Depok: Keira Publishing, 2015), 288.

<sup>85</sup> Muhammad Asrori Ma'sum, "Eksistensi Kitab Ṣaḥīḥ Muslim (Studi Historis Penulisan Hadits Karya Imam Muslim)", *Jurnal Tafaquh*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2013), 75.

<sup>86</sup> Syauqi Abu Khalil, *Atlas Hadits* (Jakarta Timur: Almahira, 2009), 8.

masing wilayah yang telah ia lalui tersebut. Termasuk juga Imam Muslim belajar kepada gurunya Imam al-Bukhari dan imam lainnya.<sup>87</sup> Ketika Imam Muslim berada di kota Khurasan ia belajar hadis kepada Yahya bin Yahya dan Ishaq bin Rahawaih. Guru-guru Imam Muslim sangat banyak sekali karena setiap ia berkunjung ke kota satu dan kota yang lainnya ia pasti selalu mencari seorang guru untuk belajar hadis darinya. Maka tidak heran jika Imam Muslim memiliki guru hadis dari setiap kota atau negara yang pernah ia datangi. Termasuk Imam Bukhari juga gurunya Imam Muslim. Adapun beberapa guru dari Imam Muslim diantaranya, Muhammad bin Mahran, Abu Hassan, Ibnu Hanbal, ‘Abdullah bin Maslamah, Yazid bin Mansur, Abu mas’ad, ‘Amir bin Sawad, Harmalah bin Yahya, Qatadah bin said, Al-Qa’naby, Ismail bin Abi Uwais, Muhammad bin al-Mutsanna, Muhammad bin Rumhi.

Imam Muslim juga sering datang ke Baghdad untuk menimba ilmu ke para ulama hadis yang ada disana dan kedatangannya yang terakhir<sup>88</sup> yaitu saat al-Bukhari ke Naisabur pada akhir perjalanannya, Imam Muslim selalu ikut serta, mendatangi, memperhatikan ilmu dan mengikuti jejaknya, bahkan sesekali Imam Muslim membelanya. Dalam sejarah Imam Muslim pernah meninggalkan gurunya yaitu Muhammad Ibnu Yahya adz Dzuhli hanya demi seorang al-Bukhari. Dikarenakan pada saat itu dalam sebuah majelis yang

<sup>87</sup> Asrori Ma’sum, “Eksistensi Kitab Ṣaḥīḥ”, 75.

<sup>88</sup> Imam Muslim, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Imam\\_Muslim](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Imam_Muslim), diakses pada 28 Januari 2020, 10.16 wib.

diikuti oleh Imam Muslim dan dipimpin oleh gurunya tersebut mengatakan bahwa “Ketahuilah, bahwa orang yang membenarkan perkataan al-Bukhari dalam masalah *al-lafadz bi al-Qur’an*, hendaknya ia meninggalkan majelis kami”.<sup>89</sup> Seketika itulah Imam Muslim beranjak bangkit dan pergi meninggalkan majelis itu lalu pulang kerumah. Sesampainya dirumah, Imam Muslim tidak tinggal diam, ia langsung mengumpulkan semua riwayat yang telah didengarnya dari adz-Dzuhli tersebut lalu mengirimkan kepadanya, kemudian Imam Muslim meninggalkan semua riwayatnya baik dalam *ṣaḥīḥ* maupun yang lainnya.

Berawal dari kedisiplinan dan keteguhan Imam Muslim dalam menuntu ilmu, maka itu menjadikannya sebagai orang yang alim dan faqih di zamannya terkhusus dalam bidang hadis. Imam Muslim merupakan sosok *muhaddith*, *hafiz* yang terpercaya. Ia sering dihujani oleh pujian dan pengakuan dari ulama-ulama hadis maupun para fuqaha lainnya. Al-Khatib al-Baghdadi meriwayatkan dengan sanad yang lengkap, dari Ahmad bin Salamah ia berkata: “Saya melihat Abu Zur’ah dan Abu Hatim senantiasa mengistimewakan dan mendahulukan Imam Muslim bin al-Hajjaj di bidang pengetahuan hadis sahih atas guru-guru mereka pada massanya”. Imam Muslim juga tidak terlalu fanatik dengan pendapatnya sendiri, ia pun juga

---

<sup>89</sup> Abu Zahw, *The History*, 288.

sangat murah senyum sekali dan memiliki toleransi yang sangat baik dan mau untuk menerima pendapat maupun kebenaran yang berasal dari orang lain.<sup>90</sup>

Imam Muslim dikenal dengan kepribadian yang sangat wara', zuhud, ikhlas dan shaleh. Ia juga merupakan seorang saudagar yang dapat dikatakan cukup berhasil sehingga ia mendapatkan gelar "Muhsin Naisabur".<sup>91</sup> Imam Muslim juga memiliki sangat banyak murid yang telah berguru dengannya diantaranya ialah Abu Hatim, Musa bin Haran, Abu 'Isa at-Turmudzy, Yahya bin Sa'id, Ibnu Khuzaimah, 'Awwanah, Ahmad Ibnu al-Mubarak, Muhammad bin Abdil Wahab Al-Farra'<sup>92</sup>, Ali bin al-Hasan bin Abi Isa al-Hilali<sup>93</sup>, Ibrahim bin Abi Thalib<sup>94</sup>, Said bin Amr al-Bardzaghi, Sufyan al-Faqih<sup>95</sup>, Makki bin Abdan<sup>96</sup>.

Pada tanggal 25 Rajab 261 H Imam Muslim wafat di Nashr Ibad, salah satu nama desa yang berada di Naisabur. Imam Muslim juga mewariskan banyak sekali karya tulis ilmiahnya dalam bidang hadis dan sampai sekarang pun masih banyak yang menggunakan sumber rujukan dari karya Imam Muslim.<sup>97</sup>

<sup>90</sup> Asrori Ma'sum, "Eksistensi Kitab Şahih", 76.

<sup>91</sup> Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni* (Malang: UIN Maliki Press, 2017), 42.

<sup>92</sup> Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2014), 527.

<sup>93</sup> Ibid.

<sup>94</sup> Ibid.

<sup>95</sup> Ibid., 528.

<sup>96</sup> Ibid.

<sup>97</sup> Marzuki, "Kritik Terhadap Kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim", *Jurnal Humanika*, Vol. 6, No. 1 (Maret 2006), 30.

## 2. *Karya-karya Imam Muslim*

Adapun karya-karya Imam Muslim yang telah dibuat pada masa hidupnya diantaranya yaitu:

- a. *Jami' al-Ṣaḥīḥ*<sup>98</sup>
- b. *Musnad al-Kabīr*<sup>99</sup>
- c. *Jami' al-Kabīr*<sup>100</sup>
- d. *Kitab al-'Ilal*<sup>101</sup>
- e. *Kitab Awḥam al-Muḥaddīthin*<sup>102</sup>
- f. *Kitab al-Tamyiz*<sup>103</sup>
- g. *Kitab al-Muḥadlramin*<sup>104</sup>
- h. *Man Laisa Lahu illa Rāwin Wāhid*<sup>105</sup>
- i. *Al-Ṭabaqāt al-Tābi'īn*<sup>106</sup>
- j. *Al-Aqrān*<sup>107</sup>
- k. *Rijāl 'Urwah*<sup>108</sup>
- l. *Al-Tārikh*<sup>109</sup>
- m. *Tasmiyah Syuyūkh Mālik wa Sufyān wa Syu'bah*<sup>110</sup>

<sup>98</sup> Marzuki, "Kritik Terhadap Kitab Shahih", 30.

<sup>99</sup> Ibid.

<sup>100</sup> Ibid.

<sup>101</sup> Ibid.

<sup>102</sup> Ibid.

<sup>103</sup> Ibid.

<sup>104</sup> Ibid.

<sup>105</sup> Asrori Ma'sum, "Eksistensi Kitab Ṣaḥīḥ", 76.

<sup>106</sup> Ibid.

<sup>107</sup> Ibid., 77.

<sup>108</sup> Ibid.

<sup>109</sup> Ibid.

### 3. *Metode penulisan Kitab Ṣaḥīḥ Muslim*

Upaya dalam membukukan hadis-hadis nabi ini telah berlangsung pada abad ke-2 H. Pada mulanya hadis-hadis nabi masih dalam bentuk catatan atau hafalan yang tersebar diberbagai daerah Islam. Dan akhirnya hasil dari pembukuan hadis ini dapat bermanfaat bagi seluruh umat Muslim diberbagai penjuru dunia untuk bisa digunakan sebagai sumber pedoman dan referensi.

Namun upaya dalam pembukuan hadis ini tidak hanya berhenti pada abad ke-2 H saja, melainkan masih berlangsung pada abad ke-3 H. Keunggulan dalam penyusunan metode kitab hadis pada abad ke-3 H ini yaitu sistematikanya jauh lebih baik lagi daripada sistematika pada abad ke-2 H. Dan yang sangat bikin menakjubkan lagi, pembukuan pada abad ini dijadikan sebagai standar pegangan dalam kehidupan-hari setelahnya alquran.<sup>111</sup> Termasuk Kitab *Ṣaḥīḥ* Muslim yang merupakan karya masterpiece dari Imam Muslim yang terkenal pada abad ke-3.

Dalam penyusunan Kitab *Ṣaḥīḥ* Muslim ini, masih belum ditemukan secara valid latar belakang yang menyebabkan terciptanya penyusunan kitab tersebut. Namun secara global dapat ditemui melalui penjelasan Imam Nawawi yang menyatakan bahwa Kitab *Ṣaḥīḥ* Muslim disusun berdasarkan motivasi terbesar Imam Muslim untuk mengelompokkan hadis-hadis *ṣaḥīḥ* yang masih tercampur dengan periwayat sahabat. Maka dengan demikian,

---

<sup>110</sup> Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab*, 43.

<sup>111</sup> Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab*, 39.

Imam Muslim memiliki kriteria sendiri dalam penilaian kualitas hadis yang *ṣahīh*.<sup>112</sup> Dengan seperti itu, Imam Nawawi mengatakan bahwa cara pengambilan yang sangat teliti dan cermat terhadap Kitab *Ṣahīh*nya.

Namun ada juga yang menjelaskan bahwa faktor pendukung dari penyusunan kitab tersebut yaitu ada dua faktor: *Pertama*, sebuah bentuk jawaban dari permintaan satu diantara muridnya. Ia mengatakan dalam muqaddimahny, "Kami Insha Allah sedang memulai *takhrīj* hadits-hadits yang kamu minta untuk disusun dengan ketentuan (syarat) yang akan saya sebutkan kepadamu." *Kedua*, telah banyak kitab hadis yang beredar dikalangan masyarakat yang penuh dengan kualitas hadis-hadis *dhaif*, *wahm* (salah praduga) *dan munkar*. Dengan demikian dia berkata dalam muqaddimahny, "akan tetapi karena mengingat sesuatu yang telah kami beritahukan kepadamu bahwa penyebaran hadis dengan sanad yang lemah, tidak jelas dan penyebarannya dikalangan masyarakat awam yang tidak mengetahui aibnya adalah berbahaya, maka hal ini meringankan hati nurani kita untuk memenuhi permintaanmu."<sup>113</sup>

Jika ditarik kembali akan hal ketelitian dan kecermatan Imam Muslim dalam kitabnya, maka dapat dilihat juga dengan pola penyajian hadis yang sangat ramping dan ringkas sekali. Setelah Imam Muslim melakukan pengoreksian terhadap jalur periwayatan hadis, ia juga melakukan

<sup>112</sup> Ibid.,45.

<sup>113</sup> Muhammad az-Zahrani, *Sejarah dan Perkembangan Pembukuan Hadits-hadits Nabi* (Jakarta: Darul Haq, 2017), 135.



penyeleksian dan membatasi akan makna hadis agar tidak melebar.<sup>114</sup> Cara seperti ini hanya mampu terlampaui oleh orang yang cerdas, memiliki banyak pengetahuan dan riwayat-riwayat hadis. Maka dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa barangsiapa yang mau memperhatikan dan mencermati isi kitab ini, maka ia akan mengetahui bahwa sosok Imam Muslim disini, adalah seorang imam yang sangat diakui akan kemampuannya dan kecerdasannya. Karena pada masa itu masih belum ada orang yang mampu untuk melebihi kemampuan dari Imam Muslim.<sup>115</sup> Jumlah hadis dalam Kitab Ṣaḥīḥ Muslim melebihi jumlah hadis dalam kitab al-Bukhari. Menurut Imam Nawawi jumlah hadis dalam kitab Imam Muslim sebanyak 4000 hadis dengan membuang hadis yang diulang. Sedangkan datang riwayat dari Abu al-Fadl Ahmad bin Salamah mengatakan jumlah hadisnya 12.000 hadis.<sup>116</sup>

Kriteria atau persyaratan yang digunakan oleh Imam Muslim dalam menilai *ṣaḥīḥ* atau tidaknya suatu hadis hampir sama dengan persyaratan yang digunakan oleh Imam al-Bukhari, yaitu dengan persyaratan sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah* dan terhindar dari *shudhūdh* dan *‘illat*. Namun, ada sedikit perbedaan antara Imam Muslim dan Imam Bukhari, terletak pada persyaratan pertemuan langsung antara perawi dengan perawi sesudah dan sebelumnya. Kalau Imam Bukhari menetapkan untuk perawinya harus benar-benar bertemu dengan gurunya meskipun hanya

<sup>114</sup> az-Zahrani, *Sejarah dan Perkembangan*, 136.

<sup>115</sup> Ibid.

<sup>116</sup> Ibid., 139.

sekali. Sedangkan Imam Muslim cukup hanya dengan hidup semasa tanpa perlu bertemu dengan gurunya. Dengan adanya sedikit perbedaan antara Imam Muslim dan Imam Bukhari ini maka dapat dilihat bahwa Imam Bukhari lebih ketat dalam menentukan hadis *ṣaḥīḥ* daripada Imam Muslim.<sup>117</sup>

Dalam penyusunan hadis Imam Muslim lebih tertata dengan rapi, yaitu dengan mengumpulkan hadis yang sama matannya sehingga tidak terjadi pengulangan, cara ini dijelaskan dalam muqaddimah di kitab *Ṣaḥīḥnya*.

Berikut sistematika dalam Kitab *Ṣaḥīḥ* Muslim sebagaimana terlihat seperti dalam tabel berikut:

No	Nama Kitab	Jumlah Hadis
-	Muqaddimah	101
1	Al-Imān	280
2	Al-Tahārah	111
3	Al-Hayḍu	126
4	Al-Ṣalāh	285
5	Al-Masājid wa mawāḍi' al-ṣalāh	316

<sup>117</sup> Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab*, 47.

6	Şalāt al-musāfirīn wa qaşruhā	312
7	Al-Jumu'ah	73
8	Al-'Idayn	22
9	'Al-Istisqā	17
10	Al-Kusūf	29
11	Al-Janāiz	108
12	Al-Zakāh	177
13	Al-Shiyām	222
14	Al-I'tikāf	10
15	Al-Hajj	522
16	Al-Nikāh	110
17	'Al-Raḍā	32
18	Al-Ṭalāq	134

19	Al-Li'ān	20
20	Al-'Itq	26
21	Al-Buyū	123
22	Al-Musāqah	143
23	Al-Farāiḍ	21
24	Al-Hibāt	32
25	Al-Washiyyah	22
26	Al-Nadhār	13
27	Al-Aymān	59
28	Al-Qasāmah wa al-muḥāribīn wa al-qīṣāṣ wa al-diyāt	29
29	Al-Ḥudūd	46
30	Al-Aqḍiyah	21
31	Al-Luqāṭah	19
32	Al-Jihad wa al-Siyār	150
33	Al-'Imārah	185

34	Al-Ṣayd wa al-dhabāih wa ma yu'kalu min al-hayawān	60
35	Al-Aḍāḥi	45
36	Al-Ashribah	188
37	Al-Libās	127
38	Al-Adab	45
39	Al-Salām	155
40	Alfādz min al-adab wa ghayruha	21
41	Al-Shi'r	10
42	Al-Ru'yā	23
43	Al-Faḍā'il	174
44	Faḍāil al-ṣahābah ra.	232
45	Al-Birr wa al-ṣilah wa al-adab	166
46	Al-Qadr	34
47	Al-'Ilm	16
48	Al-Dhikr wa al-du'ā wa al-tawbah	101

	wa istighfār	
49	Al-Tawbah	60
50	Ṣifat al-munāfiqīn wa aḥkāmuhum	83
51	Al-Jannah wa ashraṭ al-sā'ah	84
52	Al-Fitan wa ashraṭ al-sā'ah	143
53	Al-Zuhd wa al-raqā'iq	75
54	Al-Tafsīr	34

#### 4. *Kitab Ṣaḥīḥ Muslim dalam penilaian para ulama*

Datang beberapa pendapat dari para ulama mengenai penilaian terhadap Kitab Ṣaḥīḥ Muslim, diantaranya yaitu:<sup>118</sup>

- a. Dalam satu tema hadis, Imam Muslim mengumpulkan hadisnya yang berbeda sanad dan matan. Sehingga dapat memudahkan orang-orang muslim untuk merujuk atau menggunakan hukum dalam hadis tersebut.
- b. Imam Muslim termasuk orang yang sangat berhati-hati dalam memelihara lafadz hadis yang telah diterimanya dan sangat teliti dalam susunan kalimatnya.

<sup>118</sup> Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab*, 52.

- c. Menurut beberapa ulama hadis Imam Muslim memiliki kelebihan dari Imam al-Bukhari. Karena Imam al-Bukhari terkadang berbuat kekeliruan, ia mengutip kitab ahli hadis dari syam lalu menganalisisnya, kemudian Imam al-Bukhari menyebut salah satu ahli hadis Syam itu dengan kunyahnya. Namun pada bagian lain Imam al-Bukhari menyebut nama aslinya. Dengan demikian, menumbulkan dugaan bahwa hadis itu diterima dari dua orang. Sedangkan Imam Muslim tidak pernah melakukan hal serupa.

#### 5. *Kritik terhadap Kitab Ṣaḥīḥ Muslim*

Kritikan terhadap Kitab Ṣaḥīḥ Muslim ini, pada umumnya hampir sama seperti kritikan terhadap Kitab Ṣaḥīḥ Bukhari, yaitu sebagai berikut:<sup>119</sup>

- a. Dalam Kitab Ṣaḥīḥ Muslim terdapat hadis-hadis mu'allaq yaitu hadis yang dibuang sanadnya.<sup>120</sup> Menurut Abū A'lā al-Ghasānī jumlah hadis mu'allaq ada di 14 tempat. Padahal kitab ini terkenal dengan berisikan hadis-hadis yang mempunyai sanad muttasil, merupakan salah satu syarat hadis *ṣaḥīḥ*. Kritik ini benar adanya, akan tetapi seperti yang dikatakan oleh 'Ajjāj al-Khaṭīb bahwa hadis mu'allaq tidak otomatis menjadi hadis *ḍa'īf*, karena tergantung pada kualitas sanadnya.

<sup>119</sup> Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab*, 56.

<sup>120</sup> Hadis Mu'allaq adalah hadis yang gugur rawinya seorang atau lebih dari awal sanad. Keguguran sanad bisa terjadi pada sanad pertama, seluruh sanad atau seluruh sanad selain sahabat. Lihat: Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 204.

- b. Kritik adanya hadis mursal dan munqati' dalam Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.  
Sebenarnya yang merupakan bentuk dari mursal dan munqati' itu hanyalah berupa *mutāba'āt* dan *shawāhid*. Sedangkan hadis asli yang bersambung sanadnya, namun ada juga sanad yang diringkas sehingga sepintas diduga seperti hadis mursal dan munqati'.
- c. Imam Muslim menggunakan sumber rujukan yang mempunyai kualitas *ḍa'īf* sedangkan kitabnya berkualitas *ṣaḥīḥ*.

## B. Takhrij Hadis

### 1. Data Hadis

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا<sup>121</sup>)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah mencari-cari isu; janganlah mencari-cari kesalahan; janganlah saling bersaing; janganlah saling mendengki; janganlah saling memarahi; dan janganlah saling membelakangi (memusuhi)! Tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."<sup>122</sup>

### 2. Takhrij

a. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ

<sup>121</sup> Muslim ibn al-Ḥajāj Abu al-Hasan al-Qusyairī al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab الظن والتجسس والتنافس، juz 4, no. 2563 (Bairūt: Dar Iḥya al-Turats al-'Arābī), 1985.

<sup>122</sup> Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadist.



الحديث، وَلَا تَحْسَسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا<sup>123</sup>

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata; Aku membaca kitab Malik dari Abu Az Ziyad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah mencari-cari isu; janganlah mencari-cari kesalahan; janganlah saling bersaing; janganlah saling mendengki; janganlah saling memarahi; dan janganlah saling membelakangi (memusuhi)! Tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara".

b. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: يَأْتُرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَحْسَسُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَكُونُوا إِخْوَانًا<sup>124</sup>

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair Telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Ja'far bin Rabi'ah dari Al A'raj ia berkata; Abu Hurairah berkata; Satu warisan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jauhilah oleh kalian perasangka, sebab perasangka itu adalah ungkapan yang paling dusta. Dan janganlah kalian mencari-cari aib orang lain, jangan pula saling menebar kebencian dan jadilah kalian orang-orang yang bersaudara. Janganlah seorang laki-laki meminjau atas pinangan saudaranya hingga ia menikahnya atau meninggalkannya."

c. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحْسَسُوا [ص:149]، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا<sup>125</sup>

<sup>123</sup> Muslim ibn al-Hajāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1985.

<sup>124</sup> Muḥammad bn Ismā'īl Abū 'Abdullah al-Bukhārī al-Ju'fiy, *Al-Jami' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Bab على خطبة اخيه حتى ينكح اوبدلا يخطب , Juz 7, No. 5143 (Dār ṭūqa al-Najāh), 19.

<sup>125</sup> al-Bukhārī al-Ju'fiy, *Al-Jami' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, Bab تعليم الفرض , juz 8, No. 6724, 148.

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Ibnu Thawus dari ayahnya dari Abu Hurairah mengatakan, Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Jauhilah prasangka sebab prasangka adalah ucapan yang paling dusta, janganlah kalian mencari-cari kesalahan, janganlah kalian saling memata-matai, janganlah kalian saling marah, janganlah kalian saling membelakangi, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara."

d. حَدَّثَنَا عَقَّانُ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، لَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا"  
126,,

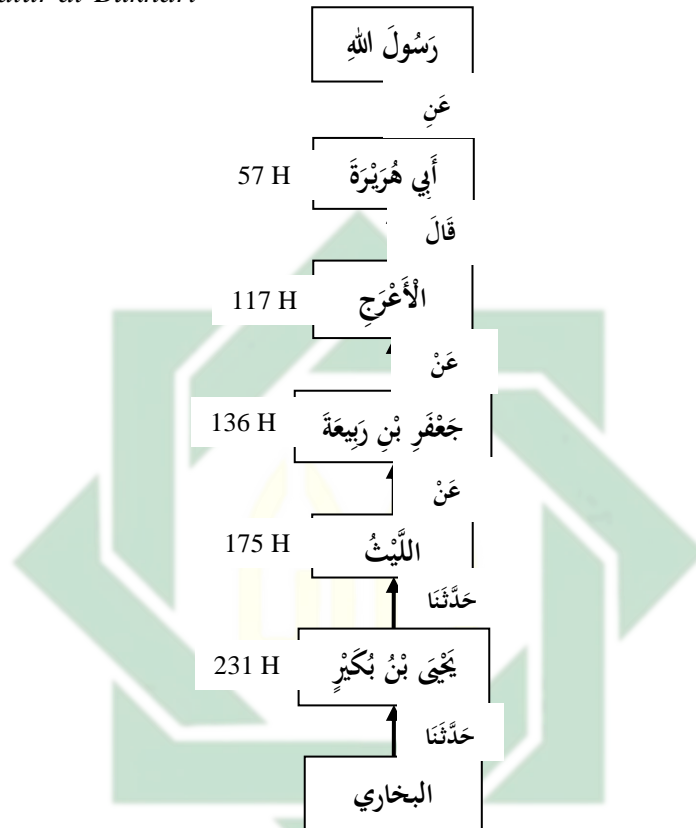
Telah menceritakan kepada kami 'Affan telah menceritakan kepada kami Wuhaib berkata; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Thawus dari bapaknya dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Bersabda: "Hati-hatilah kalian dengan berburuk sangka, karena buruk sangka adalah sejelek-jelek perkataan, janganlah kalian saling memata-matai, jangan saling tipu, jangan saling benci, serta jangan saling membelakangi, jangan saling bersaing, dan jadilah hamba Allah yang bersaudara."

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>126</sup> Abū ‘Abdullah Aḥmad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Shaybānī, Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal, Bab مسند أبي هريرة رضي الله عنه , Juz 14, No. 8504 (Muasasatu al-Risalah, 2001), 199.

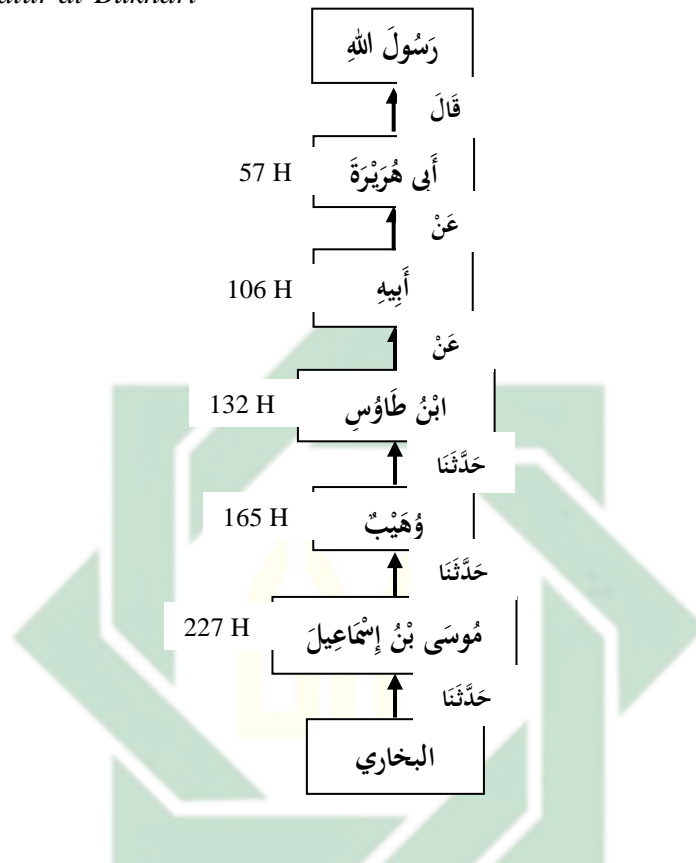
### 3. Skema sanad tunggal

#### a. Jalur al-Bukhari



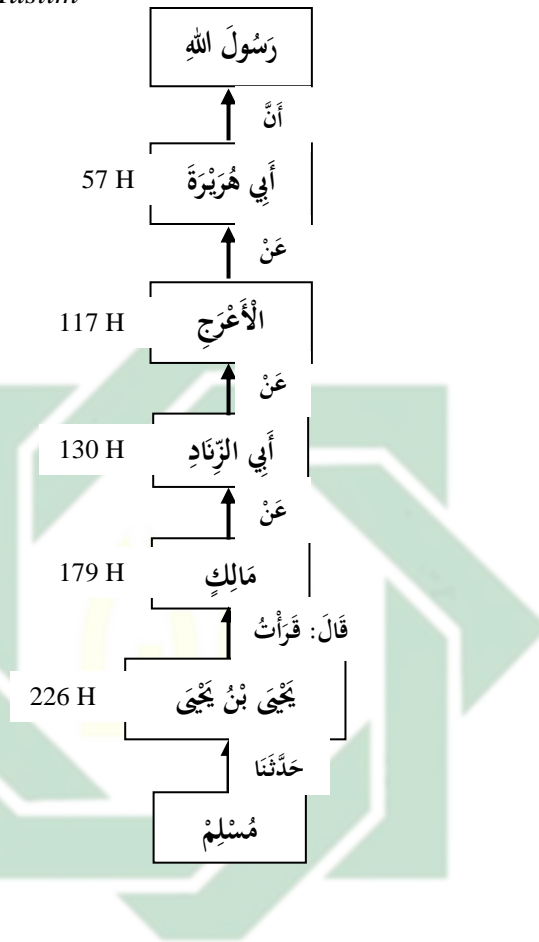
Nama Perawi	Lambang Periwiyatan	Urutan Perawi	Ṭabaqah
Abī Hurairah	' <i>An</i>	1	Ṭabaqah 1
Al-A'raj	<i>Qāla</i>	2	Ṭabaqah 3
Ja'far bin Rabi'ah	' <i>An</i>	3	Ṭabaqah 5
Al-Laith	' <i>An</i>	4	Ṭabaqah 7
Yahyā bin Yahyā	<i>Ḥaddathanā</i>	5	Ṭabaqah 10
Al-Bukhārī		<i>Mukharrij</i>	<i>Mukharrij</i>

b. Jalur al-Bukhari



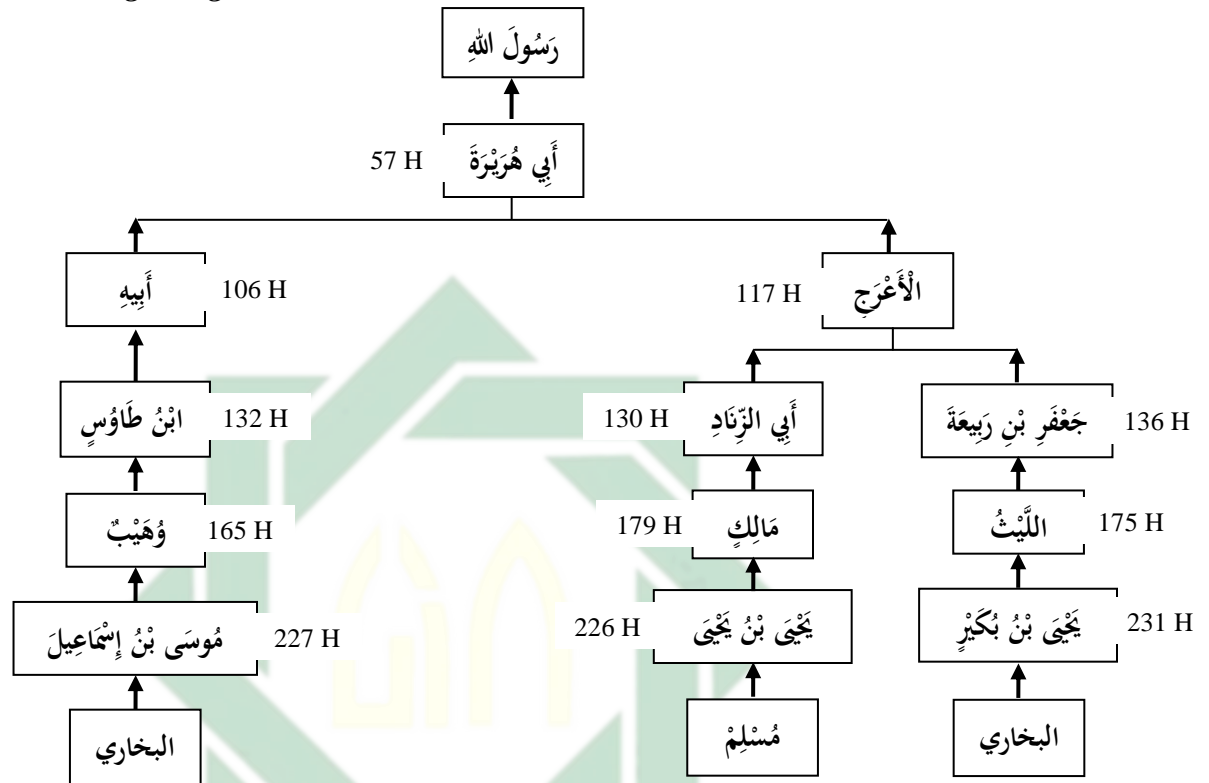
Nama Perawi	Lambang Periwiyatan	Urutan Perawi	Ṭabaqah
Abī Hurairah	' <i>An</i>	1	Sahabat
Abīhi (Ṭawus bin Kaisan)	<i>Qāla</i>	2	Ṭabaqah 3
Ibnu Ṭāwus	' <i>An</i>	3	Ṭabaqah 6
Wuhaib	' <i>An</i>	4	Ṭabaqah 7
Mūsā bin Ismā'īl	<i>Ḥaddathana</i>	5	Ṭabaqah 9
Al-Bukhāri		<i>Mukharrij</i>	<i>Mukharrij</i>

## c. Jalur Imam Muslim



Nama Perawi	Lambang Periwiyatan	Urutan Perawi	Ṭabaqah
Abī Hurairah	<i>Anna</i>	1	Ṭabaqah 1
Al-A'raj	<i>'An</i>	2	Ṭabaqah 3
Abī Zinād	<i>'An</i>	3	Ṭabaqah 5
Mālik	<i>'An</i>	4	Ṭabaqah 7
Yahyā bin Yahyā	<i>Qara'tu</i>	5	Ṭabaqah 10
Muslim		<i>Mukharrij</i>	<i>Mukharrij</i>

#### 4. Skema gabungan



#### 5. Data perawi

##### a. Imam Muslim

Nama lengkap Imam Muslim yaitu Abū al-Ḥusain bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi al-Naisābūrī,<sup>127</sup> ia dilahirkan di kota Naesābūr, pada tahun 204 H dan Imam Muslim wafat pada tanggal 25 Rajab 261 H di Nashr Ibad, salah satu nama desa yang berada di Naisabur. Guru-gurunya yang pernah ia datangi diantaranya, Ibnu Hanbal, Abdullah bin Maslamah, Yazid bin Mansur, Qatadah bin said, Al-Qa'naby, Yahyā bin yahyā dan masih

<sup>127</sup> Abu Zahw, *The History*, 288.

banyak lagi. Sedangkan murid-muridnya yang pernah berguru dengannya ialah Abu Hatim, Musa bin Haran, Abu 'Isa at-Turmudzy, Yahya bin Sa'id, Ibnu Khuzaimah dan lain sebagainya. Menurut komentar ulama Imam Muslim merupakan periwayat yang sangat tsiqah, dikarenakan ia sangat teliti sekali dalam menghimpun hadis-hadis Nabi saw.

b. *Yahyā bin Yahyā*

Nama lengkapnya ialah *Yahyā bin Yahyā bin Bakr bin 'Abdu al-Rahman bin Yahyā bin Ḥammad al-Tamīmī al-Ḥanzalī*. Ia dilahirkan pada tahun 146 H dan wafat pada tahun 226 H. termasuk dalam *ṭabaqah* ke-10 (tabi'in besar). Adapun guru-gurunya yang pernah dijumpai adalah *Mālik bin Anas, Laith bin Sa'ad, 'Abdul al-Rahman bin Abī al-Zinād, Yazīd bin Ḥārūn, Ibrāhīm bin Sa'ad Al-Zuhrī*. Sedangkan murid-muridnya ialah *Bukhāri, Muslim, 'Abdullah bin 'Abdul al-Rahman al Dārimī, Muḥammad bin Rāfi' al-Qushayrī*. Ibnu Hajar mengomentari bahwa *Yahyā bin yahyā* ini ialah seorang yang *thiqah thabit*.<sup>128</sup>

c. *Mālik bin Anas bin Mālik*

Ia memiliki nama lengkap yaitu *Mālik bin Anas bin Mālik bin Abī 'Āmir bin 'Amri bin al-Ḥārith*. Dilahirkan pada tahun 93 H dan wafat pada tahun 179 H, termasuk *ṭabaqah* ke-7. Adapun beberapa gurunya yang pernah ia temui diantaranya yaitu *Abī al-Zinād 'Abdullah bin Dhakwān, 'Abdullah*

<sup>128</sup> Abī al-Hajāj Jamāl al-Dīn Yusūf bin 'Abdu al-Rahman al-Mazī, *Tahdhib al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, Juz 35 (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1980), 7668.

*bin Dīnār, ‘Ubaidillah bin ‘Abdu al-Rahman, Muḥammad bin Abī umāmah bin Sahl bin Ḥanīf.* Sedangkan murid-muridnya yaitu *Yahyā bin yahyā al-Naysābūri, Yahyā bin Sa’īd al-Qaṭān, Qutaibah bin Sa’īd al-Balkhī, Muḥammad bin Muslim bin Shihāb al-Zuhrī.* Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hibban dalam kitabnya yang berjudul “*al-Thiqah*” mengatakan bahwa *Mālik* merupakan orang yang *thiqah*<sup>129</sup>

d. *Abī al-Zinād*

Nama panjangnya yaitu *‘Abdullah bin Dhakwān al-Qarshī Abū ‘Abdu al-Rahman al-Madanī al-Ma’rūf bin Abī al-Zinād.* Tahun lahirnya tidak ditemukan tahun yang valid, namun ia wafat pada tahun 130 H. Gurugurunya yang pernah ia datangi antara lain yaitu *‘Abdu al-Rahman bin Hurmuz al-A’raj, al-Qāsim bin Muḥammad bin Abī Bakr al-Ṣadīq, ‘Aishah binti Sa’ad bin Abī Waqāṣ.* Sementara itu *Abī al-Zinād* juga memiliki murid diantaranya ialah *Mālik bin Anas, Muḥammad bin Ishaq, al-Laith bin Sa’ad, Mūsā bin Abī ‘Uthman, Sufyān bin ‘Uyaynah.* Sebagian komantar para ulama terhadap *Abī al-Zinād* ada yang mengatakan *thiqah* dan ada juga yang mengatakan *faqih*.<sup>130</sup>

<sup>129</sup> Abū al-Fadl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Juz 10 (al-Hindi: Maṭba’ah Dāirah al-Ma’ārif al-Nazāmiyyah, 1326 H), 8.

<sup>130</sup> ‘Abdu al-Rahman al-Mazī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, Juz 14, 480.



e. *Al-A'raj*

Ia memiliki nama lengkap yaitu *'Abdu al-Rahman bin Hurmuz al-A'raj*. Ia wafat pada tahun 117 H di Iskandariyah. Al-A'raj sempat berguru kepada *Abī Hurairah*, *'Abdullah bin Ka'ab bin Mālik*, *'Abdullah bin 'Abbas*, *Ḥumaid bin 'Abdu al-Rahman bin 'Auf*. Al-A'raj juga memiliki beberapa murid diantaranya yaitu *Abī al-Zinād*, *'Ubaidillah bin Abī Ja'far*, *Muḥammad bin Ishāq bin Yasār*, *Muḥammad bin Muslim bin Shihāb al-Zuhrī*. Menurut *Ibnu Hibban* dan *'Abu Ḥāzm* mengatakan bahwa ia orang yang *thiqah*.<sup>131</sup>

f. *Abī Hurairah*

Nama lengkapnya yaitu *'Abdu al-Rahman bin Shakhr al-Dūsī al-Yamānī*. Biasa dipanggil dengan *Abū Hurairah*. Ia wafat pada tahun 57 H, termasuk *ṭabaqah ṣaḥābah*. Ia berguru langsung kepada Rasulullah SAW. Murid-murid yang pernah berguru kepadanya ialah *al-A'raj*, *'Abdu al-Ḥmaid bin Sālim*, *Ibrāhīm bin Ismā'īl*, *Anas bin Mālik*, *Jābir bin 'Abdullah*, *Ḥumaid bin 'Abdu al-Rahman bin 'Auf*. Menurut *Ibnu Hajar* merupakan golongan sahabat yang terkenal dengan keadilaannya dalam hal apapun.<sup>132</sup>

### C. *I'tibar*

*I'tibar* merupakan langkah selanjutnya setelah dilakukannya takhrij hadis. *I'tibar* bertujuan mencari tahu keadaan seluruh perawi hadis yang

<sup>131</sup> Aḥmad bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Juz 6, 291.

<sup>132</sup> 'Abdu al-Rahman al-Mazī, *Tahdhib al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, Juz 12, 266.

dilihat dari ada atau tidaknya status penguat periwayatan berupa shahid atau muttabi'nya. Dalam hadis riwayat Imam Muslim ini setelah ditakhirj ditemukan hadis-hadis yang serupa dengannya diantaranya yaitu dalam Kitab *Imam al-Bukhāri* juz 7 nomor 5143, Kitab *Sunan Abū Dawūd* juz 4 nomor 4917. Dalam hadis Imam Muslim tidak ditemukan perawi yang shahid, akan tetapi ditemukan perawi muttabi. Jika dijabarkan dari jalur Imam Bukhāri dan Imam Muslim keduanya memiliki guru yang sama yakni al-A'raj dan al-A'raj memiliki muttabi' Abihi. Dari jalur Imam Muslim terdapat perawi Abi Zinad dan ia memiliki dua muttabi yakni Ja'far bin Rabīah dan Ibnu Ṭāwus. Perawi Mālik memiliki dua muttabi yaitu al-Laith dan Wuhaib. Kemudian Yahyā bin yahyā juga memiliki dua muttabi' yaitu Yahyā bin Bukair dan Mūsā bin Ismā'il. Dan dapat diketahui bahwa hadis ini termasuk dalam derajat hadis yang masyhur.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB IV**

**KUALITAS HADIS, KONTRIBUSI KITAB IMAM MUSLIM  
SERTA MAKNA *Zan* TERHADAP ORANG LAIN DAN  
DAMPAKNYA**

**A. Kualitas hadis tentang *Zan* dalam riwayat Imam Muslim no. 2563**

**1. Kritik Sanad Hadis**

Setelah dilakukannya proses pentakhrijan hadis, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan proses kritik terhadap sanad hadis di atas. Ada beberapa rangkaian sanad yang ada pada jalur imam muslim ini, diantara:

**a. Imam Muslim**

Imam Muslim menerima hadis tersebut dari gurunya yang bernama *Yahyā bin yahyā* dengan menggunakan sighthat *tahdith* dengan lafadz حَدَّثَنَا yang mana diartikan bahwa Imam Muslim mendengarkan secara langsung dari gurunya.<sup>133</sup> Jika ditelisik dari tahun kelahiran Imam Muslim dengan gurunya maka ditemukan yaitu Imam Muslim dilahirkan pada tahun 204 H wafat pada tahun 261 H sedangkan gurunya *Yahyā bin yahyā* dilahirkan pada tahun 146 H dan wafat pada 226 H. Maka dapat

---

<sup>133</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar*, 252.

disimpulkan bahwa Imam Muslim masih pernah hidup semasa dan bertemu dengan gurunya serta mendengarkan langsung hadis dari *Yahyā bin yahyā*. Sehingga dapat dinyatakan bahwa periwayatan dari Imam Muslim memiliki persambungan sanad dengan gurunya tersebut. Menurut komentar ulama Imam Muslim merupakan periwayat yang sangat tsiqah, dikarenakan ia sangat teliti sekali dalam menghimpun hadis-hadis Nabi saw

**b. *Yahyā bin yahyā***

Ia dilahirkan pada tahun 146 H dan wafat pada tahun 226 H. Gurunya yang bernama *Mālik bin Anas bin Mālik* ia wafat pada tahun 179 H maka bisa dikatakan bahwa *Yahyā bin yahyā* ini masih bertemu dan berguru langsung dengan *Mālik bin Anas bin Mālik*. Dalam meriwayatkan hadis ia menggunakan lafadz قَرَأْتُ atau yang disebut dengan metode al-qira'ah 'ala syaikh yang mana metode ini digunakan ketika seseorang membaca hadis dihadapan syekh, sementara sang periwayat mendengarkannya.<sup>134</sup> Pendapat para ulama terhadap *Yahyā bin yahyā* ialah ia merupakan orang yang thiqah. Dan dapat disimpulkan bahwa sanadnya masih bersambung.

---

<sup>134</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrīj dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 66.

**c. *Mālik bin Anas bin Mālik***

Pada tahun 93 H *Mālik bin Anas bin Mālik* dilahirkan dan pada tahun 179 H ia wafat. Ia berguru kepada *Abī al-Zinād* untuk tahun lahirnya masih belum ditemukan data secara valid, akan tetapi tahun wafatnya yaitu 130 H. Jika dilihat dari tahun wafat selisih diantara keduanya yaitu 49 tahun. Bisa dipastikan bahwa mereka berdua sempat bertemu dan berguru. Dalam meriwayatkan hadis ia menggunakan sighat '*an'anah*' dengan lafadz *عَنْ* yang mana dapat diartikan bahwa adanya sebuah kemungkinan dalam menyampaikan hadis itu mendengar secara langsung atau mendengar dari orang lain.<sup>135</sup> Para ulama hadis juga telah memberikan komentar terhadap *Mālik bin Anas bin Mālik* bahwa ia merupakan orang yang *thiqah*, komentar ini muncul dari Ibnu Hibban. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa sanadnya masih bersambung.

**d. *Abī al-Zinād***

Tahun lahirnya tidak ditemukan secara akurat, namun untuk tahun wafatnya yaitu pada tahun 130 H. Ia berguru kepada *Al-A'raj* yang mana ia wafat pada tahun 117 H di Iskandariyah, ketika dihitung selisih wafat dari keduanya adalah 13 tahun, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya pernah berjumpa dan berguru langsung. Dalam meriwayatkan hadis ia

---

<sup>135</sup> Ibid.

menggunkan sighthat 'an'anah yang berlafadz عَنْ, jadi dapat diketahui bahwa ada kemungkinan ia mendengar langsung dari gurunya atau mendengar dari orang lain, sama halnya seperti yang terjadi pada rawi *Mālik bin Anas bin Mālik*. Sebagian ulama kritikus hadis memberikan penilaian bahwa *Abī al-Zinād* ini merupakan rawi yang thiqah dan faqih. Jadi dapat disimpulkan bahwa sanadnya masih tetap bersambung.

**e. *Al-A'raj***

Pada tahun 117 H *Al-A'raj* wafat dan ia sempat berguru kepada *Abī Hurairah*. *Abī Hurairah* wafat pada tahun 57 H. sighthat dalam meriwayatkan hadis masih sama yaitu menggunakan sighthat 'an'anah dengan lafadz عَنْ dan juga memiliki maksud yang sama juga. Menurut Ibnu Hibban dan 'Abu Hazm *Al-A'raj* merupakan seorang perawi yang thiqah. Jadi kesimpulannya bahwa sanadnya masih bersambung lagi.

**f. *Abī Hurairah***

Ia merupakan salah satu sahabat Nabi saw. dan pastinya ia menerima hadis langsung dari Nabi saw. Dalam meriwayatkan hadis ia menggunakan lafadz أَنَّ hal ini masuk dalam kategori hadis *muannan*.

Hadis *muannan* ialah hadis yang diriwayatkan menggunakan lafadz **أَنَّ**.<sup>136</sup>

Pendapat para ulama hadis kebanyakan sepakat bahwa semua sahabat adalah ‘udul dan tidak perlu dikritik lagi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tentang larangan berprasangka (*ẓan*) terhadap orang lain dalam kitab Imam Muslim ialah hadis sahih secara sanad karena tidak ditemukan cacat di dalam hadisnya. Maka demikian, hadis ini telah memenuhi kriteria sebagai hadis sahih.

## 2. Kritik matan hadis

Setelah melakukan kritik sanad maka, langkah selanjutnya yakni melakukan kritik terhadap matan hadis. Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam melakukan kritik matan yaitu sebagai berikut:

- a. Matan hadis tidak bertentangan dengan matan hadis lain yang *ṣaḥīḥ*.

Dengan demikian akan dikumpulkannya beberapa matan hadis dari periwayat yang lain. Diantaranya sebagai berikut:

«إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (رواه مسلم)

«إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَكُونُوا إِخْوَانًا (رواه البخاري)

<sup>136</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2016), 12.

«إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا» (رواه ابوداود)

Berdasarkan redaksi matan hadis di atas, maka bisa dilihat bahwa redaksinya sama namun hanya penempatannya yang berbeda dan ada yang tidak dicantumkan dalam matan hadis di atas. Seperti contoh dalam matan hadis yang kedua, penempatan lafadz وَلَا تَجَسَّسُوا diawal setelah lafadz أَكْذَبُ الْحَدِيثِ kemudian diikuti dengan lafadz وَلَا تَحَسَّسُوا, dan pada lafadz terakhir hanya disebutkan وَكُونُوا إِخْوَانًا tanpa adanya lafadz عِبَادَ اللَّهِ. Sama seperti halnya pada hadis yang ketiga, setelah lafadz أَكْذَبُ الْحَدِيثِ cuma disebutkan lafadz وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا tanpa ada kelanjutannya seperti hadis pertama dan kedua.

Jika ditarik kesimpulan maka dalam redaksi matan hadis tersebut, meskipun penempatannya ada yang dibolak-balik dan ada yang dikurangi akan tetapi ia tidak sampai mengubah makna yang dimaksudkan dan masih bisa untuk ditoleransikan. Jadi hadis ini termasuk hadis periwayatan *bil ma'na*.

- b. Isi kandungan hadis tidak bertentangan dengan Alquran.

Allah berfirman dalam Alquran surah al-Hujurat ayat 12,



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ<sup>137</sup>

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.

Berdasarkan ayat Alquran di atas, jika dikaitkan dengan hadis prasangka terhadap orang lain ini tidaklah bertentangan, sebab di dalam ayat tersebut dianjurkan untuk menjauhi prasangka karena sebagian prasangka itu adalah dosa. Perihal ini maka fungsi dari hadis tersebut sebagai bayan taqdir yang mana memiliki fungsi untuk memantapkan, menetapkan sekaligus memperkuat apa yang telah dijelaskan oleh Alquran. Sehingga untuk pemaknaannya tidak perlu diragukan lagi, karena ayat Alquran yang telah ditaqdir oleh hadis itu sudah jelas maknanya namun hanya saja diperlukan lagi dalam penegasan supaya kaum muslimin tidak salah dalam menyimpulkannya.<sup>138</sup>

c. Tidak mengandung *shāḍ* dan *'illat*

Setelah melewati beberapa proses maka analisa yang muncul yakni hadis tersebut tidak memiliki *shāḍ* dan *'illat*, serta bahasa dan redaksi matannya tidak menimbulkan kerancuan. Maka kesimpulan yang bisa didapat dalam penelitian hadis tentang prasangka terhadap orang lain riwayat Imam

<sup>137</sup> Alquran, 49:12.

<sup>138</sup> Hamdani Khairul Fikri, "Fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an", *Jurnal Tasamuh*, Vol. 12, No. 2 (Juni: 2015), 182.

Muslim no. 2563 berstatus sahih. Dikarenakan telah memenuhi kriteria matan yang sahih yaitu matan hadis tidak bertentangan dengan hadis sahih yang lain, matan hadis tidak bertentangan dengan Alquran serta matan hadis terhindar dari *shāḍ* dan *'illat*. Jika digabungkan sanad beserta matan hadisnya maka keduanya sama-sama memiliki kualitas yang sahih. Oleh karenanya, hadis riwayat Imam Muslim ini bisa dijadikan sebagai hujjah.

#### **B. Pemahaman Makna Hadis tentang Prasangka (*Zan*) terhadap Orang Lain**

Jika dilihat dari syarah hadis tersebut, maka dijelaskan bahwa **إياكم والظن** yaitu larangan untuk berprasangka buruk, menurut *al-Khaṭābī* yang dimaksud dengan prasangka buruk ialah menyatakan atau membenarkan prasangka tanpa sesuatu yang nampak dalam pribadi seseorang. Maksudnya yaitu yang diharamkan ataupun yang tidak diperbolehkan dari suatu prasangka ialah ketika seseorang terus-menerus berprasangka terhadap orang lain di dalam hatinya mengenai hal yang buruk. Namun hal ini bisa dimaafkan, selagi prasangka itu hanya terlintas di dalam hati saja. Akan tetapi, ketika prasangka itu disengaja untuk dibicarakan dan dikonsumsi oleh orang lain, maka disinilah yang dimaksud prasangka dapat menyebabkan dosa.<sup>139</sup>

Kemudian terdapat dua lafadz yaitu **تجسسوا** dan **تحسسوا** dari dua kata tersebut memiliki persamaan makna atau biasa disebut dengan sinonim. Menurut Khatabi

<sup>139</sup> *Al-Manhāj sharah ṣaḥīḥ muslim bin al-Ḥajāj*, Juz 16 (Bairūt: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabiy), 118.

makna dari **تحسسوا** ialah mencari-cari aib manusia, sebagaimana yang dipakai dalam Alquran yakni menceritakan tentang Ya'kub, "Pergilah dan carilah berita tentang Yusuf dan saudara-saudaranya". Makna sebenarnya dari kalimat **تحسسوا** itu ialah indra perasa yang lima. Sedangkan **تجسسوا** memiliki makna menguji sesuatu dengan tangan, yang dimaksud dengan tangan tersebut ialah salah satu dari indra perasa. Maka dari itu kata **تحسسوا** memiliki makna lebih global dari pada kata **تجسسوا**.

Menurut Ibrahim al-Harbi, ia mengatakan bahwa dari kedua kata tersebut mempunyai satu makna. Menurut 'Ibnu Ambari, kata **تجسسوا** memiliki kedudukan sebagai penguat terhadap kata **تحسسوا** dan dikatakan bahwa **تجسسوا** bermakna mencari atau meneliti aib-aib manusia atau mencari kesalahan, sedangkan dengan **تحسسوا** itu mendengar percakapan orang-orang. Bisa dikatakan bahwa **تجسسوا** mencari kesalahan atau meneliti dari perkara yang batin atau kejelekan-kejelekan yang tidak nampak dengan mata dan sebaliknya **تحسسوا** mencari kesalahannya didapat secara langsung dengan mata dan telinga. Imam al-Qurthubi mengunggulkan pendapat ini. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa mencari-cari kesalahan yang nampak saja tidak diperbolehkan apalagi mencari-cari kesalahan yang tidak nampak.

Pendapat terakhir mengatakan jikalau تجسسوا itu mencari-cari kesalahan seseorang yang didapatkan dari sumber atau kabar dari orang lain. Sedangkan تحسسوا didapat dari panca indra sendiri atau secara langsung.

Menurut *al-Khaṭābī* dalam kitab Ibnu Hajar ia menyatakan bahwa bukan meninggalkan suatu perbuatan untuk berprasangka, yang mana perbuatan prasangka itu akan selalu dialami oleh siapapun dan kapanpun. Akan tetapi yang dimaksud ialah membenarkan suatu prasangka yang mana membenarkan prasangka itu berdampak buruk dan bahaya kepada yang disangka. Sama juga dengan bahayanya ketika prasangka itu terlintas di dalam hati, dapat dikatakan bahaya karena tidak adanya petunjuk dan kebenaran. Karena yang demikian itu, adalah wujud dari permulaan prasangka yang beresiko dan tidak bisa dihindari.<sup>140</sup>

Menurut Imam Ash-Shan'ani, prasangka sama dengan tuduhan. Larangan terhadap prasangka ini ialah bentuk tuduhan tanpa adanya bukti. Dapat dicontohkan seperti, seseorang yang melakukan perbuatan tercela namun tidak ada sama sekali bukti bahwa ia melakukannya.<sup>141</sup>

Zamakhshari membagi prasangka menjadi beberapa bagian diantaranya:<sup>142</sup>

- a. Prasangka wajib, pada bagian ini yang dimaksud adalah berprasangka baik kepada Allah SWT.

<sup>140</sup> Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-'Asqalāni al-Shāfi'I, *Fath al-Bārī Sharah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz (Bairūt: Dār al-Ma'rufah, 1379),

<sup>141</sup> Ash-Shan'ani, *Subulus Salam*, 896.

<sup>142</sup> Ibid.,897.

- b. Prasangka haram yaitu berprasangka kepada Allah SWT dan terhadap orang lain yang secara lahiriyahnya baik.
- c. Prasangka sunnah ialah berprasangka baik terhadap orang lain yang secara lahiriyahnya baik.
- d. Prasangka mubah atau boleh, seperti perkataan Abu Bakar kepada Aisyah yang mana perkataan tersebut ia ucapkan ketika terlintas dalam hati bahwa janin yang sedang dikandung istrinya ialah bayi perempuan.

Imam Ash-Shan'ani juga memperbolehkan jika prasangka itu muncul kepada orang yang suka bergaul dengan orang yang secara terang-terangan melakukan perbuatan keji. Karena orang yang diprasangkai tersebut telah memperlihatkan perilaku buruknya dan tidak merahasiakan keburukannya, maka tidak perlu untuk diperbaiki sangka (huznudzan). Ada beberapa hal yang dapat membedakan antara prasangka yang harus di jauhi dengan prasangka lainnya yakni ketika semua orang yang tidak memiliki bukti atau sebab bahwa ia telah melakukan perbuatan keji maka haram hukumnya berprasangka buruk kepadanya. Sama halnya tidak diperbolehkan berprasangka buruk kepada orang lain jika orang tersebut merahasiakan atas keburukannya dan orang yang terkenal baik.<sup>143</sup> Karena sebagian prasangka tanpa didasari oleh bukti atau sebab yang akurat dapat termasuk dalam perbuatan dusta (dosa).

---

<sup>143</sup> Ibid.,898.

Dalam hadis tersebut terdapat kalimat **فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ** “karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta”. Maksudnya ialah prasangka sebagai ucapan, ucapan yang terlintas dari hati. Prasangka adalah ucapan paling dusta, yang dimaksud dari dusta itu ialah sesuatu yang bertentangan dengan sebuah kenyataan tanpa bukti dan alasan yang benar. Jika pelaku prasangka ini meyakinkan kepada orang lain bahwa ia telah memiliki bukti yang akurat namun kenyataannya hanya berbohong maka disitulah prasangka disebut sebagai ucapan yang paling dusta.<sup>144</sup>

Jika hadis Imam Muslim ini dikaitkan dengan dampak terhadap lingkungan masyarakat maka pengaruhnya sangat besar sekali. Karena dampak dari prasangka yang sering muncul dapat juga mengakibatkan hubungan antar masyarakat tidak baik. Contoh kecil ketika seseorang melihat sekelompok aparat desa dalam suatu acara tertentu. Pasti prasangka-prasangka yang muncul sangat banyak dan beraneka ragam, yang disebabkan karena iri hati atau sebagainya. Dengan adanya prasangka seperti ini dapat mengakibatkan hubungan sosial yang tidak sehat. Perkara tersebut masuk dalam kelompok kategorisasi sosial, maksudnya ialah prasangka yang terbentuk berdasarkan identitas sosial.

Identitas sosial inilah yang dapat mengelompokkan sebagian orang tertentu. Baik berdasarkan golongan adat istiadat, agama, pekerjaan, usia maupun yang

---

<sup>144</sup> Ibid.

lainnya. Dengan seperti ini maka mereka tentu akan saling berprasangka satu sama lain. Apalagi diantara kelompok tertentu lebih menonjol daripada kelompok yang lain. Disini bisa dikatakan bahwa prasangka juga berdampak kurang baik bagi sebagian kelompok, karena dapat mengganggu mental kelompok tersebut dan memiliki rasa minder atau putus asa.

Prasangka yang dimaksudkan dalam hadis tersebut dapat juga disambungkan dengan psikologi bahwa prasangka merupakan suatu proses pengolahan dan pemahaman sebuah informasi yang masih belum tentu benar adanya dan dapat menilainya secara subjektif tentang orang lain. Maka disinilah kerja kognitif dan stereotip seseorang dimulai. Benar adanya seperti yang telah dipaparkan oleh Imam Ash-Shan'ani bahwa prasangka merupakan sebuah tuduhan, karena bukti dan sebabnya masih belum jelas. Sistem kerja kognitif dan stereotip yang akan mengantarkan pikiran kearah yang positif atau negatif.

Stereotip merupakan bentuk gambaran yang terlintas dikepala setiap orang yang dapat membantunya untuk berpikir tentang orang lain atau kelompok lain. Dan ketika itu sudah bekerja maka kognitif seseorang secara otomatis juga akan bekerja. Kognitif tersebut cenderung pada pembentukan kesan terhadap orang lain, maka jika sebuah kesan ini dikembangkan dapat menimbulkan pemutar balikkan fakta atau bahkan menimbulkan suatu tanggapan yang bersifat hiperbola.

Dengan demikian, jika itu diteruskan kepada orang lain dan dikonsumsi oleh banyak orang, maka dapat menimbulkan sebuah prasangka. Disinilah prasangka dapat

membawa dampak yang cukup berbahaya terhadap orang lain, karena dapat menimbulkan sebuah perpecahan, kekerasan, fitnah dan lain sebagainya. Sedangkan dampak yang lainnya ialah dapat mengganggu kesehatan mental seseorang, menimbulkan penyakit hati baik iri, dengki, hasud dan lain sebagainya. Karena ketika pikiran sudah dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif maka akan berdampak buruk juga terhadap kesehatan seseorang.

Jadi, sudah jelas terkait adanya hadis tentang larangan untuk berprasangka kepada orang lain, selain termasuk dalam perbuatan dusta atau dosa, berprasangka juga dapat berpengaruh buruk bagi kehidupan sosial serta kesehatan psikis dan mental seseorang.

Tidak berhenti sampai disitu saja, semua masalah pasti memiliki solusi atau jalan keluar. Dalam kalimat terakhir yang ada dalam hadis tersebut merupakan sebuah solusi untuk bisa terhindar dari larangan-larangan yang telah dijelaskan. Lafadz **وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا** memiliki makna atau anjuran agar tidak melanggar dari hal-hal yang sebenarnya sangat tidak disukai oleh Allah SWT. maka disini dijelaskan bahwa lafadz tersebut memerintahkan kita untuk selalu melakukan perkara-perkara yang dapat menimbulkan rasa persaudaraan itu tumbuh, baik secara prinsip, ketetapan maupun yang lainnya. Ucapan **عِبَادَ اللَّهِ** sebenarnya memiliki kata nida' yaitu "يا" sebagai kata panggilan, namun kata nida' tersebut dibuang. Pembuangan huruf nida'



memberikan isyarat bahwa kalian semua itu merupakan seorang hamba-hamba Allah SWT. oleh karena itu kalian memiliki hak untuk saling bersaudara. Datang perkataan dari Imam Qurthubi bahwa makna dari **وَكُونُوا** mengandung maksud sebagai pengingat

bahwa jadilah diantara kalian saudara-saudara seperti halnya persaudaraan yang senasab. Yang mana dalam persaudaraan senasab ini saling memiliki rasa mengasihi atau simpati, saling mencintai, saling menghibur dalam pelipur lara, saling menolong dan saling menasehati. Begitu juga hal tersebut harus dilakukan dalam tali persaudaraan dengan sesama meskipun tidak senasab. Dengan demikian jika berhasil dalam menjalankan perintah tersebut, maka prasangka yang akan muncul dapat menduduki presentase terendah dan kehidupan akan menjadi sejahtera.

### C. **Kontribusi Kitab Ṣaḥīḥ Imam Muslim dalam Keilmuan Hadis**

Dalam keilmuan hadis sudah diketahui terdapat banyak sekali kitab-kitab hadis yang bermunculan. Baik dari kitab Muwaṭṭa' Imam Malik, Ṣaḥīḥ Imam al-Bukhāri, Ṣaḥīḥ Imam Muslim, Sunan Abu dawūd, Sunan Al-Tirmidhi, Sunan Al-Nasai dan masih sangat banyak lagi kitab-kitab hadis lainnya. Setelah melalui proses pengkodifikasian yang cukup panjang serta proses revisi-revisi yang lainnya, maka kitab-kitab hadis tersebut pasti memiliki banyak sekali kontribusi khususnya untuk keilmuan hadis itu sendiri. Salah satunya yakni Kitab Ṣaḥīḥ Imam Muslim, kitab ini termasuk kitab hadis predikat kedua setelah Ṣaḥīḥ al-Bukhari. Jika dilihat secara

keseluruhan dalam menentukan kriteria hadis sahih tidak jauh berbeda dengan Imam Bukhari, namun yang membedakan hanya persyaratan pertemuan langsung antara perawi sesudah dan sebelumnya. Imam Muslim hanya cukup menentukan dengan antar perawi tersebut hidup semasa tanpa harus bertemu dengan gurunya. Jika berbicara tentang yang mana lebih unggul diantara keduanya, maka dapat dilihat dari segi mana seseorang melihat antara kedua kitab tersebut. Kalau dilihat dari segi persyaratan yang telah ditentukan maka jelas bahwa Imam al-Bukhari yang lebih unggul. Akan tetapi, jika dilihat dari sisi penulisan dan sistematikanya maka bisa dikatakan kalau Imam Muslim lah yang lebih unggul.

Dalam penyusunan kitab tersebut hadis-hadis Imam Muslim lebih tertata dengan rapi karena Imam Muslim mengumpulkan hadis-hadis yang sama matannya sehingga tidak terjadi pengulangan hadis dibab-bab berikutnya. Imam Muslim juga melakukan pengoreksian terhadap jalur periwayatan hadis, serta melakukan penyeleksian dan membatasi akan makna hadis agar tidak melebar. Banyak para ulama yang mengakui akan kecerdasan Imam Muslim dalam pengetahuan hadisnya. Kitab tersebut juga disusun berdasarkan bab-bab fiqih, jadi sangat memudahkan sekali untuk mencari-cari bab yang diperlukan.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kontribusi yang diberikan oleh kitab Imam Muslim tersebut sangatlah banyak, bahkan sampai sekarang pun kitabnya masih sering dipergunakan oleh para pengembara ilmu dan dijadikan sebagai pegangan atau pedoman dari sumber-sumber hadis yang sahih.

## D. Implikasi *Zan* terhadap Kehidupan

### 1. Dampak *Zan* terhadap Pelaku *Zan*

Berprasangka atau berpikiran negatif terhadap orang lain merupakan momok yang sangat menakutkan, karena pengaruhnya tidak hanya mengganggu ketenangan pikiran saja melainkan dapat berdampak juga bagi kesehatan dan mengganggu orang lain. Konon orang-orang banyak sekali yang mengatakan bahwa penyakit yang tumbuh di dalam diri manusia berasal mula dari pikiran. Karena jika pikiran seseorang sudah tidak sehat lagi atau sudah masuk dalam kategori pikiran negatif, maka disitulah mulai muncul tanda-tanda sebuah penyakit.

Namun masih banyak orang diluar sana yang tidak percaya bahwa penyakit yang datang didasari dari pikiran yang tidak sehat. Sedangkan para peneliti telah mengungkapkan bahwa sekitar 75% presentasi dari masalah penyakit fisik yang dialami oleh manusia itu disebabkan oleh masalah mental dan emosi yang berasal dari masalah pikiran.<sup>145</sup>

Pikiran muncul dari dalam organ manusia yang dinamakan otak. Otak adalah pusat paling utama dalam tubuh manusia sebagai pengatur seluruh sel dan organ-organ yang ada di dalam tubuh. Otak juga bertanggungjawab dalam menetapkan seluruh organ tubuh dan pikiran manusia. Maka dari itu otak dan pikiran memiliki hubungan yang sangat erat dan kuat diantara keduanya. Otak dan saraf sel yang ada di dalam tubuh manusia dipercaya dapat mempengaruhi kognisi manusia.

---

<sup>145</sup> Moh Ahyak, *Mengatasi Pikiran Negatif* (Jogjakarta: Saufa, 2014), 58.

Pengetahuan tentang otak dapat juga menyebabkan pengaruh dalam perkembangan psikologi kognitif pada manusia.<sup>146</sup>

Otak manusia juga memiliki tanggungjawab dalam kemampuan untuk melakukan berbagai macam proses mental yaitu ingatan atau memori, perasaan atau emosional, inteligensi (kecerdasan), berkomunikasi serta sifat atau kepribadian. Maka dengan seperti itu, kesehatan otak adalah sumber utama dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menjadikan setiap manusia sehat secara jasmani maupun rohani.<sup>147</sup>

Masaru Emoto berpendapat bahwa pikiran negatif yang berlangsung dalam durasi yang cukup lama dapat mempengaruhi organ-organ tubuh tertentu, yang mana pada akhirnya organ-organ tersebut bekerja tidak maksimal lagi dan mengalami penurunan kualitasnya. Pikiran negatif juga dapat menyebabkan seseorang menjadi tertekan dan kehilangan banyak energi. Dampak yang lebih buruk lagi yang bisa terjadi yaitu bisa menyebabkan seseorang tidak mampu berbuat sesuatu atau menciptakan sebuah karya dan kebahagiaan.<sup>148</sup>

Kesehatan tergantung apa yang ada dalam pikiran, maka diantara keduanya ini ada kaitannya satu dengan yang lainnya. Ada beberapa kaitan tentang pikiran dan kesehatan yang dapat menimbulkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan jiwa, diantaranya yakni:

---

<sup>146</sup> <https://www.dosenpendidikan.co.id/otak-manusia/> (diakses pada 05 Mei 2020, 18.44 wib)

<sup>147</sup> Ida Untari, "Kesehatan Otak Modal Dasar Hasilkan SDM Handal", *Jurnal Profesi*, Vol. 08 (September 2012), 1-2.

<sup>148</sup> Ahyak, *Mengatasi Pikiran*, 61.

## 1. Cemas

Rasa cemas yang tumbuh dalam diri seseorang biasanya disebabkan adanya suatu ancaman, konflik, pertentangan dan bahkan dapat ditimbulkan dari rasa takut atau khawatir akan suatu hal. Rasa cemas juga bisa muncul ketika seseorang selalu memiliki pikiran yang negatif (prasangka buruk), maka jika itu terjadi dapat mengganggu terhadap psikologis dan fisik seseorang. Efek dari rasa cemas dapat mengakibatkan gangguan dalam lambung dan sangat berdampak sekali dalam proses pencernaan. Namun tidak berhenti disitu, jika rasa cemas ini terjadi terus-menerus dan berkepanjangan maka dapat menyebabkan terjadinya tekanan darah tinggi, asma dan lain sebagainya.<sup>149</sup>

## 2. Marah

Kemarahan bisa muncul karena adanya hal-hal yang dapat mengganggu atau menghambat aktivitas dan tujuan seseorang. Menurut Nasir kemarahan juga memiliki dampak yang cukup buruk seperti halnya dapat melakukan sebuah pembunuhan, kekerasan dan lain sebagainya. Maka dampak dari marah itu sendiri tidak hanya merugikan diri sendiri, melainkan juga dapat merugikan orang lain atau lingkungan sekitar.<sup>150</sup>

Adapun muncul dampak penyakit yang disebabkan dari marah misalkan, dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh, sakit kepala, stress,

<sup>149</sup> Ibid., 63.

<sup>150</sup> Hammydiati Azifa Lazuardini I, "Relevansi Hadis Larangan Marah dengan Kesehatan Mental", *Jurnal Al Quds Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 3, No. 1 (2019), 89.

penyakit jantung, gangguan tidur, tekanan darah tinggi, gangguan pernapasan, resiko terjadinya stroke.<sup>151</sup> Jika dilihat dari berbagai dampak yang disebabkan oleh marah, maka marah dapat dikatakan sebagai suatu reaksi emosional yang dapat mempengaruhi perubahan fisik maupun psikis. Tidak berhenti disitu, keadaan untuk menahan marah juga dapat menimbulkan sebuah penyakit.<sup>152</sup>

### 3. Stress berkepanjangan

Setiap orang pasti pernah mengalami stress. Stress ialah sebuah reaksi tubuh terhadap situasi yang sedang dihadapinya yang tampak berbahaya atau sulit. Biasanya yang mudah membuat seseorang mengalami stress yakni dari faktor kepribadian atau kognitif. Dan dapat juga disebabkan oleh faktor keluarga, lingkungan masyarakat dan sosial. Level stress yang berkepanjangan brakibat tidak baik bagi kesehatan, jika dibiarkan maka dengan mudah dapat mengganggu pencernaan. Tidak hanya itu, stress juga dapat memunculkan berbagai penyakit lainnya yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari, diantaranya yaitu, sering sakit karena menurunnya daya tahan tubuh, penyakit jantung, obesitas, depresi, terganggunya siklus haid pada wanita.<sup>153</sup>

---

<sup>151</sup> Ahyak, *Mengatasi Pikiran*, 68.

<sup>152</sup> Azifa Lazuardini I, "Relevansi Hadis", 91.

<sup>153</sup> Ahyak, *Mengatasi Pikiran*, 72.

#### 4. Merasa kesepian

Kesepian merupakan sebuah perasaan yang mana sedang merasakan ditengah kesendirian, hampa dan sedih. Ternyata, kesepian termasuk dalam kategori berpikir negatif atau prasangka yang berdampak kepada demensia senilis (berkurangnya memori dan kontrol fungsi tubuh), dan dapat juga menyebabkan kekebalan tubuh menjadi menurun. Menurut beberapa para ahli, salah satunya yang telah dilakukan sebuah penelitian di Ohio State University, kesepian dapat mengakibatkan dampak yang cukup buruk bagi kesehatan seseorang yaitu akan mengalami peningkatan reaktivasi virus herpes laten, sebuah penyakit yang disebabkan oleh virus, dapat menyebabkan peradangan berupa protein yang keluar dari kulit ketika seseorang mengalami kecemasan akut. Sedangkan penelitian lain yang telah dilakukan oleh John Cacioppo seorang psikolog dari Universitas Chicago mengemukakan bahwa dampak dari kesepian dapat mengeraskan pembuluh darah atau arteri yang dapat menyebabkan hipertensi, peradangan atau inflamasi dalam tubuh, serta dapat mengganggu proses belajar dan mengingat (memori).<sup>154</sup>

#### 5. Larut dalam kesedihan

Kesedihan muncul disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, biasanya terjadi karena kehilangan orang yang disayangi atau bahkan merasa minder dengan apa yang sedang dilakukan. Sedangkan faktor eksternal biasanya disebabkan oleh karier yang

---

<sup>154</sup> Ibid., 75.

terhambat atau cita-cita yang tidak terwujud dan masih banyak lagi. Tidak hanya itu, kesedihan bisa muncul karena sebuah penyesalan yang pernah terjadi di masa lalu dan menjadikan kekecewaan yang begitu berat.

Ternyata, ketika kesedihan ini berlarut-larut maka dapat memberikan pengaruh yang cukup buruk bagi kesehatan misalkan serangan jantung, gangguan paru-paru, gangguan pernapasan dan kanker.<sup>155</sup>

#### 6. Pesimis

Pesimis ialah bentuk dari rasa tidak percaya diri saat melakukan sebuah perubahan atau keputusan yang sangat menantang dan beresiko. Pesimis juga bisa dikatakan sebagai suatu sikap atau pemikiran yang tidak memiliki harapan yang baik, mudah putus asa.

Pesimis disini juga merupakan kategori dalam pemikiran negatif atau prasangka buruk, yang mana dampaknya dapat mempengaruhi terhadap kesehatan mental dan fisik. Seseorang yang memiliki pemikiran pesimis, pasti sering mengalami depresi, insomnia dan pola makan yang kurang baik. Tidak hanya itu, pesimis juga dapat menimbulkan penyakit dalam tubuh seperti, masalah jantung, hipertensi, obesitas, kolesterol tinggi dan lain sebagainya.<sup>156</sup>

---

<sup>155</sup> Ibid., 78.

<sup>156</sup> Winny Merlina Tanjaya, Hen Dian Yudani, dkk., "Perancangan Film Pendek untuk Mengedukasi Dampak Buruk Pesimisme dalam Mata Kuliah Ilustrasi", *Jurnal DKV Adiwarna 1*, Vol. 14, No. 9 (2019), 3-4.



## 7. Galau

Galau yaitu sebuah kondisi yang mana pikiran dan hati seseorang sedang kacau balau atau tidak sinkron. Masalah seperti ini biasanya disebabkan karena tidak adanya aktivitas yang dapat memicu otak untuk bekerja maksimal, sehingga dapat terbentuknya ion-ion negatif. Galau merupakan salah satu penyakit hati yang kronis dan banyak dialami oleh para remaja. Dampak bagi kesehatan yang diberikan dari efek kegalauan ini diantaranya, membuat metabolisme tubuh menjadi tidak seimbang, resiko serangan jantung lebih besar dan bisa melemahkan fungsi dari organ limpa dan paru-paru.<sup>157</sup>

### 2. *Dampak Zan terhadap Lingkungan*

Di dunia ini manusia tidak bisa hidup sendiri, karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan., saling menolong, saling berinteraksi dan lain sebagainya. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia juga harus bisa membangun pola kehidupan bermasyarakat yang sehat agar lingkungan yang ada disekitarnya bisa merasa aman, nyaman dan sejahtera. Hal tersebut juga harus didasari dari hati dan pikiran yang bersih serta jernih.

Ketika dalam hubungan bermasyarakat tidak didasari oleh hati dan pikiran yang bersih maka akan menimbulkan sebuah pikiran-pikiran yang negatif. Perasaan yang timbul dari hati yang iri, dengki dan sebagainya dapat menyebabkan prasangka-

---

<sup>157</sup> Ahyak, *Mengatasi Pikiran*, 85-86.

prasangka yang buruk. Jika sudah muncul hal-hal seperti itu maka dapat dipastikan kalau hubungan sosial masyarakatnya tidak akan sehat.

Apalagi ketika prasangka buruk tersebut diceritakan kepada orang lain dan dikonsumsi oleh khalayak umum, maka dapat menyebabkan terjadinya sebuah perpecahan, perselisihan, pertikaian, ketidakrukunan antar sesama serta dapat menciptakan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial. Kehidupan menjadi terlihat sangat kejam dan tidak sejahtera lagi.

Maka dengan demikian,. Ciptakan hati yang positif serta pikiran yang positif juga agar dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang sangat sejahtera.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### A. Kesimpulan

Dalam permasalahan kali ini tentang hadis prasangka (dzan) terhadap orang lain ditinjau dengan studi ma'anil hadis perspektif Psikologi Kesehatan, riwayat hadis Imam Muslim nomor 2563 mendapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas hadis Imam Muslim nomor 2563 ialah berstatus sahih karena telah memenuhi kriteria atau persyaratan dalam hadis sahih dan hadis ini juga bisa digunakan untuk hujjah.

Makna Dzan dalam hadis Imam Muslim nomor 2563 dijelaskan bahwa prasangka buruk ialah ucapan yang paling dusta. Karena prasangka merupakan sebuah ucapan dan ucapan yang paling dusta ketika ucapan tersebut tanpa disertai oleh bukti dan alasan yang benar. Prasangka bisa masuk dalam perbuatan dosa ketika prasangka yang melintas dalam hati kemudian dibicarakan kepada orang lain dan dikonsumsi olehnya. Namun, jika prasangka itu hanya terlintas dalam hati tanpa dibicarakan kepada orang lain maka perbuatan tersebut dapat dimaafkan. Dalam perspektif Psikologi Kesehatan, dampak dari dzan bagi orang yang berprasangka diantaranya ialah, merasa cemas, gampang marah, stress berkepanjangan, merasa kesepian, sedih berkepanjangan, pesimis, galau. Semua dampak tersebut dapat menimbulkan penyakit-penyakit dalam tubuh seperti, sering sakit kepala, gangguan pada jantung, hipertensi, obesitas, kolestrol tinggi, gangguan tidur, tekanan darah tinggi, kanker dan lain sebagainya. Sedangkan

dampak zan terhadap lingkungan bermasyarakat dapat menyebabkan adanya perpisahan, perpecahan, perselisihan, ketidakrukunan dan ketidaknyamanan antar sesama.

2. Kontribusi yang diberikan oleh kitab Imam Muslim terhadap keilmuan hadis ini ialah untuk memudahkan dalam menjadikan rujukan dan pedoman para muhaddith untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Karna kitab Imam Muslim ini sampai sekarang juga masih dijadikan sebagai sumber rujukan.

#### **B. Saran**

3. Setelah selesainya skripsi ini, sangat disadari bahwa penelitian dalam skripsi masih belum sempurna. Karena terdapat banyak kekurangan-kekurangannya, baik dari segi referensi maupun dari berbagai aspek penelitian. Maka dari itu, penelitian ini masih sangat perlu untuk dikaji lebih dalam lagi dengan mengkaji dari berbagai aspek disiplin ilmu lainnya. Sehingga diharapkan akan muncul hasil penelitian baru yang dapat memperkaya wawasan pengetahuan dan keilmuan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Khon, *Takhrīj dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014).
- Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits* (Yogyakarta: Idea Press, 2016).
- Ahyak, Moh. *Mengatasi Pikiran Negatif* (Jogjakarta: Saufa, 2014).
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatannya* (Yogyakarta: Idea Press, 2011).
- al-Ash'ath, Abū Dāwud Sulaimān bin. *Sunan Abī Dāwud*, juz 4, no. 4917 (Bairūt: al-Maktabah al-'Uşriyyah Şidān).
- Ash-Shan'ani, Muhammad bin Ismail Al-Amir. *Subulus Salam*, Jilid 3, ter., Ali Nur Medan, Darwis dan Ghana'im (Jakarta: Darus Sunnah, 2008).
- al-'Asqalāni, Abū al-Fadl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar̄. *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Juz 10 (al-Hindi: Maṭba'ah Dāirah al-Ma'ārif al-Naẓāmiyyah, 1326 H).
- az-Zahrani, Muhammad. *Sejarah dan Perkembangan Pembukuan Hadits-hadits Nabi* (Jakarta: Darul Haq, 2017).
- Bakri, Mubarak. "Prasangka dalam Al-Qur'an", *Jurnal Rausyan Fikr*, vol. 14, no. 1 (Juni, 2018).
- Farid, Syaikh Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2014).
- Fikri, Hamdani Khairul. "Fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an", *Jurnal Tasamuh*, Vol. 12, No. 2 (Juni: 2015).
- al-Ḥajāj*, *Al-Manhāj sharah ṣaḥīḥ muslim bin*. Juz 16 (Bairūt: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabiy).
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Prasangka>, diakses 1 Mei 2020 07.33.
- <https://www.dosenpendidikan.co.id/otak-manusia/> (diakses pada 05 Mei 2020, 18.44 wib)
- Imamah, Naili. "Relevansi Hadis tentang Larangan Menggambar Makhluq Bernyawa Di Masa Sekarang (Studi Ma'anil Hadis), Skripsi tidak diterbitkan (Surakarta: Jurusan

- Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2019).
- Imam Muslim, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Imam\\_Muslim](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Imam_Muslim), diakses pada 28 Januari 2020, 10.16 wib.
- Ismail, Syuhudi. *Metodeologi Penelitian Hadist Nabin* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- al-Ju'fiy, Muḥammad bn Ismā'īl Abū 'Abdullah al-Bukhāry. *Al-Jami' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, juz 7, no. 5143 (Dār ṭūqa al-Najāh).
- Jalil, Muhammad Hilmi, Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah. "Konsep Hati Menurut Al-Ghazali", *Jurnal Reflektika*, vol. 11, no. 11 (Malaysia: Januari, 2016).
- Juditha, Christiany. "Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 12, No. 1 (2015).
- Kamisa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997).
- Khalil, Syauqi Abu, *Atlas Hadits* (Jakarta Timur: Almahira, 2009).
- Lazuardini I, Hammydiati Azifa. "Relevansi Hadis Larangan Marah dengan Kesehatan Mental", *Jurnal Al Quds Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 3, No. 1 (2019).
- Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadist
- Marzuki, "Kritik Terhadap Kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim", *Jurnal Humanika*, Vol. 6, No. 1 (Maret 2006).
- Ma'sum, Muhammad Asrori. "Eksistensi Kitab Ṣaḥīḥ Muslim (Studi Historis Penulisan Hadits Karya Imam Muslim)", *Jurnal Tafaquh*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2013).
- Mazidah, Nur. *Psikologi Sosial* (Surabaya: UIN SA Press, 2014).
- al-Mazi, Abī al-Ḥajāj Jamāl al-Dīn Yusūf bin 'Abdu al-Rahmān. *Tahdhib al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, Juz 35 (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1980).
- al-Naysābūri, Muslim ibn al-Ḥajāj Abu al-Hasan al-Qusyairī. Bab Larangan mencari-cari kesalahan orang lain, bersaing dan berburuk sangka, juz 4, no. 2563 (Bairūt: Dar Iḥya al-Turats al-'Arābī).
- Neven, Neil. *Psikologi Kesehatan*, alih bahasa: Agung Waluyo (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2000).
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).
- Rahman, Fatchur. *Iktisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT Alma'arif, 1974).

Sestiono M, *Psikologi Kesehatan* (Yogyakarta: Psikosain, 2019).

al-Shāfi'I. Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajar Abū al-Ḥalī al-'Asqalāni. *Fath al-Bārī Sharah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz (Bairūt: Dār al-Ma'rutan, 1379).

al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, ter., M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari (tp: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004).

Subhan E H, Meutia N, Rahma F, dkk., *Psikologi Sosial: Pengantar dalam Teori dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humaika, 2018).

Sumbulah, Umi. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni* (Malang: UIN Maliki Press, 2017).

Suryadilaga, Alfatih. *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).

----- . *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017).

Tanjaya, Winny Merlina, Hen Dian Yudani, dkk. "Perancangan Film Pendek untuk Mengedukasi Dampak Buruk Pesimisme dalam Mata Kuliah Ilustrasi", *Jurnal DKV Adiwarna 1*, Vol. 14, No. 9 (2019).

Untari, Ida. "Kesehatan Otak Modal Dasar Hasilkan SDM Handal", *Jurnal Profesi*, Vol. 08 (September 2012).

Wahyuni, Jati. "Nilai-nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki dalam Q.S. An-Nur ayat 11-20 tentang Sikap Tabbayun dan Kehati-hatian Menerima Berita di Era Teknologi Informasi", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 4, no. 1 (Oktober, 2019).

Wattimena, Inge. "Kedokteran Keluarga: Menumbuhkan Suasana Positif dalam Keluarga melalui Psikologi Kesehatan untuk Mencapai Kesejahteraan yang Optimal", *Jurnal Widya Medika Surabaya*, Vol. 4, No. 1 (April 2018).

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010).

Zahw, Muhammad Abu. *The History Of Hadith* (Depok: Keira Publishing, 2015)